



**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA SHINJI DALAM NOVEL
SHIOSAI KARYA MISHIMA YUKIO
(Kajian Psikoanalisis)**

三島由紀夫の「潮騒」における主人公としての新治の人格

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

**Oleh :
Selfi Indriyani
NIM 13050112140132**

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA SHINJI DALAM NOVEL
SHIOSAI KARYA MISHIMA YUKIO
(Kajian Psikoanalisis)**

三島由紀夫の「潮騒」における主人公としての新治の人格

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Oleh :
Selfi Indriyani
NIM 13050112140132

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 30 Mei 2017

Penulis,

Selfi Indriyani

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Kepribadian Tokoh Utama Shinji dalam Novel *Shiosai* Karya Mishima Yukio” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada

hari : Jumat

tanggal: 19 Mei 2017

Disetujui

Dosen Pembimbing I



Nuy Hastuti, SS, M.Hum
NIK 19810401012015012025

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Kepribadian Tokoh Utama Shinji dalam Novel *Shiosai* Karya Mishima Yukio" ini telah diterima dan diserahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada:

Hari : Senin

Tanggal : 29 Mei 2017

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Nur Hastuti, SS, M.Hum
NIK 19810401012015012025


.....

Anggota I

Zaki Ainul Fadli, M.Hum
NIK 19780616012015011024

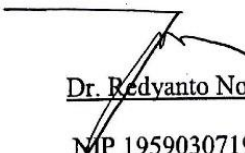

.....

Anggota II

Dewi Saraswati Sakariah, SS, M.Si
NIK 199004020115092090


.....

Dekan


Dr. Redyanto Noor, M.Hum

MP 195903071986031002

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. **(Q.S Al-Insyirah 6-7)**

“If you know and feel this moment truthfully with the heart, and that you’re ready to accept the moment, then from the time when you’re born, the entire life can be beautiful. So many young people are suffering, trying to get a job, or like in my lyric, we’re giving up alots of things. But even in that transition period, you can think that happiness is not something that you have to achieve. You can still feel happy during the process of achieving something. If you can feel the most beautiful moment in life, I’m sure from this moment until we die, our entire life will be beautiful.”

Fear is another name for hope, Tears are another way to smile

- **BTS** -

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis dedikasikan untuk orang-orang tercinta, tersayang, dan terhebat dalam sepanjang hidup penulis yaitu kepada:

1. Mama dan Papa terkasih dan tercinta. Terimakasih atas segala curahan kasih sayang, perhatian, doa, pengorbanan, semangat dan dukungan yang tiada henti kepada penulis. Terimakasih untuk segalanya, semoga Mama dan Papa selalu sehat. Skripsi ini penulis persembahkan untuk kalian.
2. Aulia Agita satu-satunya adik penulis. Terimakasih selalu menjadi tempat berkelahi namun diam-diam saling menyayangi. Semoga kuliahmu selalu lancar dan bisa membanggakan Mama, Papa dan Kakakmu.
3. Nur Hastuti, S.S, M.Hum sensei, selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini terimakasih untuk semua ilmu, saran, dan pembelajaran yang diberikan. Terimakasih untuk kesabaran dalam membimbing penulis yang sempat kehilangan arah untuk menyelesaikan skripsi ini sampai akhir. Semoga segala kebaikan sensei dibalas oleh Allah SWT.
4. S.I. Trahutami, SS, M.Hum sensei, selaku dosen wali terimakasih untuk segala dukungan, motivasi serta doa yang diberikan kepada penulis. Semoga segala kebaikan sensei dibalas oleh Allah SWT.
5. Dori Jasrianto S.IP terimakasih untuk semua doa, kasih sayang dan motivasi yang telah diberikan selama ini. Terimakasih sudah hadir dalam kehidupan saya

dan menjadi tempat berbagi cerita susah maupun senang saya selama ini. I'am lucky to have you!

6. Sahabat terbaik penulis, Wulandari, Finna, Shabrina, Hersi Intan Tarsila, Farica Amelia, Aning Herdayanti, Devy Ardiyanti, Jingga Sara, Kaneko Yoshiko aka Yoko, Rissa teteh, Zaka, Aisyahlun aka Cilun yang selalu ada mewarnai hari-hari kehidupan dan perkuliahan penulis selama ini. Terimakasih untuk segala gelak tawa, berbagi cerita. *See you on top.*
7. Shabrina Alifah Ghaisani. Teman seperjuangan selama proses penulisan skripsi. Terimakasih kawan, hingga titik ini sudah berjalan bersama. Penulis takkan lupa semua jalan dan proses yang tidak mudah yang sudah kita lalui bersama.
8. Teman-teman Kos Davintha. terimakasih untuk cinta kasih, dukungan, paksaan, semangat dan motivasi yang diberikan. Sukses selalu untuk kalian !
9. Para pejuang skripsi Nur *Sensei Squad* serta semua teman-teman S1 Sastra Jepang 2012, baik yang sudah lulus maupun yang masih berjuang. Terimakasih untuk semua bantuan dan dukungan dari kalian semua. Tetap semangat dan bersabar minna!
10. Terakhir untuk all BTS member specially Kim Soekjin oppa, all GOT7 member terima kasih kalian sudah menemani hari-hari penulis disaat susah maupun senang dengan lagu-lagu ciptaan kalian yang terbaik dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

PRAKATA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Hirobbil'alamin. Puji syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Amin.

Peneliti juga panjatkan syukur Alhamdulillah, karena hanya dengan keridho'an-Nya skripsi yang berjudul "Kepribadian Tokoh Utama Shinji dalam Novel Nyanyian Laut *Shiosai* Karya Yukio Mishima" dapat terselesaikan dengan baik.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari peran berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Dr. Redyanto Noor, M.Hum.
2. Elizabeth IHANR, S.S, M.Hum, selaku ketua Jurusan Sastra dan Bahasa Jepang Universitas Diponegoro Semarang.
3. S.I. Trahutami, S.S, M.Hum, selaku dosen wali. Terima kasih atas arahan dan kebaikan Sensei akan selalu saya ingat seumur hidup.
4. Nur Hastuti, S.S, M.Hum, selaku dosen pembimbing sekaligus pernah menjadi dosen wali saya. Terima kasih atas kasih sayang, arahan, bantuan, bimbingan,

kesabaran, motivasi, saran, dan waktu yang telah diberikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan Sensei akan selalu saya ingat seumur hidup.

5. Seluruh dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, terima kasih atas ilmu, kebaikan, motivasi dan cinta kasih sayang yang telah diberikan selama ini. Jasa dan kebaikan Sensei akan selalu ada dihati saya.
6. Kedua orang tuaku tercinta tersayang, terimakasih atas doa, kasih sayang dan motivasi yang tiada henti untuk kesuksesan putrimu ini.
7. Keluarga besarku tersayang yang ada di Padang dan di Jakarta, terimakasih atas doa, kasih sayang dan motivasi yang telah diberikan selama ini.
8. Adik satu-satunya yang saya sayangi dan cintai Aulia Agita, terimakasih atas doa, kasih sayang, bantuan dan motivasi yang telah diberikan selama ini. Terimakasih juga selalu ada disaat susah maupun senang saya selama ini.
9. Seseorang yang juga special dalam hidup saya Abang ataupun Uda, terimakasih untuk semua doa, kasih sayang dan motivasi yang telah diberikan selama ini. Terimakasih sudah hadir dalam kehidupan saya dan menjadi tempat berbagi cerita susah maupun senang saya selama ini. You are the best man and I'm lucky to have you.
10. Sahabat-sahabat hidup saya sayangi dan cintai yang selalu ada untuk saya selama ini. Wulandari, Finna sari, Hersi Intan Tarsila dan Shabrina Alifah Ghaisani. Mereka bukan teman, bukan sahabat ataupun saudara kandung saya, tetapi mereka dikirim Tuhan mungkin untuk menjadi separuh diri saya lain.

11. Sahabat tersayang dan terbaik dalam hidup saya. Aning herdayanti, Farica Amelia, Devy Ardianti, Jingga Sara, Kaneko Yoshiko dan juga teman-teman Kos Davintha. Terimakasih atas semua doa, kasih sayang, motivasi dan kebaikan dari kalian semua selama ini.
12. Teman-teman seperjuangan saya, Rissa Oskhadirani, Zakaria Al'anshori, Aulia Sari, Aisyalun, dan semua teman-teman satu dosen pembimbing Nur Sensei. Tetap semangat, solid dan terimakasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya selama ini.
13. Seluruh teman-teman S1 Sastra Jepang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih sudah memberikan warna dalam hidup penulis dan terimakasih atas segala doa, bantuan dan motivasi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan di waktu yang akan datang.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 30 Mei 2017

Selfi Indriyani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
INTISARI.....	xvii
<i>ABSTRACT</i>	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.5. Ruang Lingkup.....	9
1.6. Metode Penelitian.....	10
1.7. Sistematika Penulisan	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1. Tinjauan Pustaka	12

2.2. Kerangka Teori.....	14
2.2.1. Teori Tokoh dan Penokohan	14
2.2.2. Teori Psikologi Sastra	18
2.2.3. Teori Psikoanalisis Carl Gustav Jung	20
2.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh	31
BAB 3 HASIL DAN PEMBAHASAN	
3.1. Kepribadian Tokoh Shinji berdasarkan Teori Psikoanalisis Carl Gustav Jung	36
4.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh Sinji	68
BAB 4 PENUTUP	
A. Simpulan	82
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
要旨.....	87
LAMPIRAN.....	90
BIODATA PENULIS.....	100

INTISARI

Selfi Indriyani. 2017. “Kepribadian Tokoh Utama Shinji dalam Novel *Shiosai* Karya Mishima Yukio: Kajian Psikoanalisis”. Skripsi Program Studi Sastra Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing I Nur Hastuti, S.S, M.Hum.

Penelitian ini mengambil topik novel karya Mishima Yukio yang berjudul *Shiosai*. Tema skripsi ini adalah kepribadian tokoh utama Shinji dalam novel *Shiosai* karya Mishima Yukio. Tujuan penulis menganalisis novel ini untuk mengetahui kepribadian tokoh utama dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama .

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang disebut kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra digunakan karena penelitian ini mengangkat permasalahan bagaimana kepribadian tokoh utama novel. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pelukisan tokoh dan teori psikoanalisis kepribadian menurut Carl Gustav Jung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut teori Carl Gustav Jung, kepribadian tokoh utama novel *Shiosai* berdasarkan kesadaran yaitu dipandang dari fungsi jiwa kepribadian Shinji bertipe perasa. Sedangkan dipandang dari sikap jiwa, Shinji memiliki kepribadian introvert. Berdasarkan ketidaksadarannya, Shinji memiliki tipe kepribadian yang pemikir dan intuitif.

Kata kunci: Psikoanalisa, kepribadian, *Shiosai*, Mishima Yukio.

ABSTRACT

Indriyani Selfi. 2017. "Personality of The Main Character Shinji in the Shiosai Novel by Yukio Mishima: A Study of Psychological Analytical". Thesis of Japanese Literature Studies Program, Diponegoro University, Semarang. Supervisor I Nur Hastuti, S.S, M. Hum.

This research takes on the novel by Yukio Mishima entitled Shiosai . The theme of this thesis is the personality of the main character Shinji in the Shiosai novel by Yukio Mishima. The author's purpose is to analyze this novel to know the personality of the main character and what factors affect the personality of the main character.

The method used by the authors in this study is a method called qualitative research with the approach of psychological literature. The approach of psychological literature is used because this research raises the question of the personality of the main character of the novel. The theory used in this research is the theory of personality depiction and psychoanalytic personality theory according to Carl Gustav Jung.

The results of this study indicate that according to the theory of Carl Gustav Jung, the personality of the main character of the Shiosai novel based on the consciousness that can be seen from the soul functionality of Shinji type-sensed personality. While viewed from the attitude of the soul, Shinji has an introverted personality. Based on his unconsciousness, Shinji has a thoughtful and intuitive personality type.

Keywords: *Psychoanalytic, personality, Shiosai, Yukio Mishima.*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra ialah karya yang berifat fiktif (rekaan) merupakan hasil cipta, seni, dan rasa dari karya pengarang yang dituangkan dalam tulisan dengan menggunakan bahasa kepada pembaca di dalamnya berisi luapan jiwa, pemikiran, semangat, keyakinan pengarang berdasarkan pengalaman pribadi (yang benar-benar dialami) atau juga pengalaman pribadi yang sudah ditambah dengan hasil imajinasi pengarang. Menurut Noor (2010:11-12), sebuah karya sastra meskipun bahan (inspirasi) diambil dari dunia nyata, tetapi sudah diolah oleh pengarang melalui imajinasinya sehingga tidak diharapkan realitas karya sastra sama dengan realitas dunia nyata. Sebab, realitas dalam karya sastra sudah ditambah “sesuatu” oleh pengarang sehingga kebenaran dalam karya sastra ialah kebenaran yang dianggap ideal oleh pengarangnya. Wellek&Warren mengatakan bahwa Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (1989:3).

Karya sastra menurut ragamnya terbagi menjadi tiga, yaitu prosa, puisi, dan drama. Berkaitan dengan prosa fiksi umumnya dibagi menjadi dua, cerita pendek (cerpen) dan novel, persoalan yang disodorkan oleh pengarang tidak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Namun dalam penyampaiannya, pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda dan syarat pesan bagi kehidupan manusia. Ketiga karya sastra tersebut mempunyai ciri-ciri tersendiri dalam

penyajianya. Prosa fiksi merupakan karya sastra prosa naratif yang berfiat imajinatif atau rekaan pengarang. Bentuk karya sastra prosa fiksi adalah novel dan cerpen.

Novel merupakan sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Novel memiliki cerita lebih panjang dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2000: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Novel sering juga diartikan sebagai karya fiksi prosa yang hanya bercerita tentang bagian kehidupan seseorang saja, serta bagian kehidupan waktu seseorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya. Menurut Siswantoro (2004: 32) Novel dan cerpen sebagai bentuk sastra merupakan kehidupan realita yang didalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Realita sosial, realita psikologis, realita religius merupakan tema-tema yang sering muncul ketika berbicara tentang novel, misalnya kehadiran fenomena kejiwaan tertentu yang dialami tokoh ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungan. Fenomena psikologis yang hadir di dalam fiksi memiliki arti jika pembaca mampu memberi interpretasi, maka pembaca memiliki bekal teori tentang psikologi yang memadai.

Dalam novel, terdapat tokoh yang membangun dalam suatu cerita tokoh tersebut biasanya ditampilkan secara lengkap, misalnya yang berhubungan secara keadaan sosial, fisik, sifat, tingkah laku dan kebiasaan dan lain-lain. Penggambaran tokoh tersebut berhubungan dengan penokohan. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones, 1968:33).

Pengarang menciptakan karakter atau pelukisan gambaran tentang seorang tokoh pada prosa berdasarkan imajinasi. Layaknya dalam kehidupan, tokoh dalam cerita juga memiliki kepribadian dengan segenap permasalahan dan konflik. Hal ini sesuai dengan pernyataan David Daiches (1948:352) bahwa kepribadian tokoh cerita fiksi muncul dari sejumlah peristiwa dan bagaimana reaksi tokoh tersebut pada peristiwa yang dihadapinya. Permasalahan dan konflik itu dapat berupa individu (batin), maupun sosial (lingkungan). Setiap permasalahan dan konflik itu tentu memiliki sebab, klimaks, dan penyelesaian. Bagian itulah yang akan menjadi daya tarik dan kekuatan sebuah karya sastra.

Kepribadian (*personality*) adalah kata *personality* berasal dari bahasa latin *persona* yang artinya kedok atau topeng. Topeng ini biasanya digunakan oleh pemain teater Yunani untuk memerankan satu bentuk tingkah laku dan karakter tertentu. *Personality* juga berasal dari *personare* yang artinya menembus, maksudnya dengan menggunakan topeng dapat menembus keluar untuk mengekspresikan satu bentuk tingkah laku tertentu. *Pesona* merupakan gambaran salah satu bentuk atau tipe individu tertentu. (Kartono, 1979:8).

Adapun dalam karya sastra, misalnya sebuah novel atau cerpen pun, kita dapat membaca tokoh-tokoh yang mengalami gangguan kejiwaan, kepribadian atau psikologis, yang akan mempengaruhi perjalanan hidup tokoh selanjutnya, bahkan juga dapat membahayakan orang lain yang ada disekitarnya. Untuk memahami tokoh tersebut seringkali kita membutuhkan sejumlah informasi yang berasal dari ilmu kejiwaan (psikologi). Melalui psikologi, kita dapat memahami sifat manusia melalui tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel secara mendalam, sehingga dapat mengidentifikasi dan menjelaskan mengapa tokoh mengalami gangguan atau keunikan dalam kejiwaan, kepribadian atau psikologis, faktor-faktor apa yang melatarbelakanginya, serta bagaimana cara mengatasi masalah yang dihadapinya.

Psikologi atau psikoanalisis dapat mengklasifikasi tokoh berdasar tipe psikologi dan tipe fisiologisnya. Psikoanalisis dapat pula menguraikan kelainan jiwa bahkan alam bawah sadarnya. Bukti-bukti itu diambil dari dokumen di luar karya sastra atau dari karya sastra itu sendiri. Untuk menginterpretasi karya sastra sebagai bukti psikologis, psikolog perlu mencocokkannya dengan dokumen-dokumen di luar karya sastra. Psikoanalisis dapat digunakan untuk menilai karya sastra karena psikologi dapat menjelaskan proses kreatif. Misalnya, kebiasaan pengarang merevisi dan menulis kembali karyanya. Psikoanalisis dalam karya sastra berguna untuk menganalisis secara psikologis tokoh-tokoh dalam drama dan novel. Terkadang pengarang secara tidak sadar maupun secara sadar dapat memasukkan teori psikologi yang dianutnya.

Menurut Endaswara (2013:96) psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga

tidak lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala kejiwaan kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaan. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokohnya jika teks berupa drama atau prosa.

Apabila pembaca ingin memahami sifat manusia dapat melalui tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerita dengan menggunakan pendekatan psikologi. Pendekatan psikologi dapat mengungkapkan berbagai macam watak tokoh, sikap, dan kepribadian tokoh. Oleh karena itu tokoh dan penokohan merupakan unsur yang tidak dapat ditiadakan. Melalui penokohan cerita menjadi lebih nyata dalam pikiran pembaca dan pembaca dapat dengan jelas menangkap wujud manusia yang sedang diceritakan oleh pengarang. Asal usul dan penciptaan karya sastra dijadikan pegangan dalam penilaian karya sastra itu sendiri. Jadi psikoanalisis adalah studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.

Salah satu pengarang besar Jepang pada masa kesusastraan Jepang modern adalah Yukio Mishima. Mishima bukan hanya dikenal sebagai pengarang Jepang, tetapi juga sebagai pengarang dunia. Pada tahun 1952, ia mengunjungi Yunani, negara yang begitu dikaguminya sejak anak-anak. Unsur-unsur Yunani tampak dalam Novel

Shiosai yang diterbitkan tahun 1954, dan inspirasinya berasal dari legenda Yunani Daphnis dan Chloe¹.

Novel *Shiosai* merupakan salah satu hasil karya roman Yukio Mishima yang berhasil mendapatkan penghargaan *shinchosha literary prize* setelah diterbitkan. Novel ini mengangkat tema dengan kisah percintaan yang rumit, yaitu tokoh Shinji seorang pemuda nelayan miskin dengan Hatsue seorang gadis kaya di sebuah desa di daerah pesisir Jepang yang sangat terpencil yang bernama Uta Jima. Hubungan mereka tidak mendapat restu dari ayah Hatsue yang merupakan salah satu orang penting di desa itu. Gelombang fitnah yang sangat keras serta banyaknya kendala dalam hubungan menjadi tantangan atas keteguhan hati mereka. Namun karena kesungguhan dan keteguhan hati, Shinji mampu menunjukkan segala kemampuan yang ia miliki kepada ayah Hatsue bahwa ia layak menjadi pasangan hidup untuk anaknya, pada akhirnya Shinji mendapatkan restu dari ayah Hatsue untuk menikahi Hatsue. Inilah sebuah kisah tentang cinta pertama yang liris sekaligus keras yang bisa mungkin terjadi pada siapapun dan dimanapun.

Penelitian ini mengkaji novel “*Shiosai*” karya Yukio Mishima. Di dalam novel ini mempunyai keunikan dalam fenomena psikologis dalam hal ini yaitu kepribadian tokoh utama. Tokoh utama dalam novel ini adalah Shinji yang sedang mengalami masa jatuh cinta dengan seorang wanita. Dalam masa jatuh cinta inilah menimbulkan krisis identitas serta konflik di dalam diri Shinji. Berbagai konflik dan permasalahan inilah yang menciptakan fantasi dan pikiran di dalam diri Shinji.

¹ <http://www.mishimayukio.jp/history.html>

Dalam novel *Shiosai* karakterisasi tokoh Shinji penulis anggap sebagai tokoh yang paling tepat untuk diteliti, karena sebagai tokoh utama, tokoh ini paling banyak mengalami permasalahan atau konflik dibandingkan tokoh-tokoh lainnya. Bagian kepribadian tokoh utama dalam novel *Shiosai* adalah salah satu bagian paling menonjol yang menarik untuk dianalisis, sebab kepribadian dalam novel ini sangat kompleks.

Adanya kepribadian introvert yang ada dalam diri Shinji timbul dari rentetan peristiwa dan konflik yang terjadi dalam hidupnya. Kepribadian Introvert merupakan kepribadian manusia yang dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama tertuju ke dalam pikiran, perasaan serta tindakan-tindakanya ditentukan oleh faktor subjektif yaitu, penyesuaian dengan dunia luar yang kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain, tetapi penyesuaian dengan hatinya sendiri baik.

Kepribadian introvert di dalam diri Shinji dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Yukio Mishima sebagai pengarang novel ini menampilkan tokoh cerita secara apik dengan penuh imajinasinya menghadirkan tokoh-tokoh rekaan yang memuat aktivitas kejiwaan yang sukses membuatnya menjadi begitu terasa nyata. Yukio Mishima membuat tokoh dalam novel *Shiosai* ini mengandung fenomena-fenomena psikologis yang menampilkan aspek-aspek kejiwaan dalam hal ini yaitu kepribadian tokoh utama yang menarik untuk diteliti lebih lanjut dengan pendekatan ilmu kejiwaan (psikologi) dalam menghadapi konflik serta permasalahan dan menjadikan novel ini menarik.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk menganalisis novel ini dengan menggunakan teori psikoanalisis dari Carl Gustav Jung untuk menganalisis

kepribadian tokoh utama, yaitu kesadaran (ego), aspek ketidaksadaran pribadi (*personal unconscious*), dan aspek ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*). Dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian manusia untuk menganalisis faktor yang melatarbelakangi munculnya kepribadian introvert. Oleh karena itu, peneliti memilih tema dengan judul “Kepribadian Tokoh Utama Shinji dalam Novel *Shiosai* Karya Mishima Yukio”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas rumusan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah kepribadian tokoh Shinji dalam novel *Shiosai* karya Mishima Yukio menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung?.
- 2) Apa saja faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh shinji dalam novel *Shiosai* karya Mishima Yukio?.

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian harus mempunyai tujuan agar lebih terarah dalam prosesnya. maka penulis memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan bentuk kepribadian tokoh utama Shinji yang tercermin dalam novel *Shiosai* karya Mishima Yukio menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung.
- 2) Menjelaskan apa saja faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh dalam novel *Shiosai* karya Mishima Yukio.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dalam melakukan penelitian ini yaitu, agar diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan informasi mengenai hubungan sastra dengan psikologi, terutama psikoanalisis Carl Gustav Jung dalam mengkaji karya sastra, khususnya pada novel *Shiosai* karya Mishima Yukio .

Manfaat praktisnya adalah penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sarana untuk memahami kepribadian tokoh dalam novel *Shiosai* karya Mishima Yukio serta sebagai masukan dan pertimbangan dalam penelitian karya sastra lain.

1.5 Ruang Lingkup

Objek material dalam penelitian ini adalah novel Nyanyian Laut *Shiosai* karya Yukio Mishima. Objek formal penelitian ini dibatasi pada kepribadian yang meliputi kesadaran (ego), ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif tokoh Shinji dalam novel *Shiosai* karya Mishima Yukio menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung. Faktor yang melatarbelakangi tokoh Shinji memiliki kepribadian introvert dalam novel *Shiosai* karya Mishima Yukio yaitu terbagi dua dari faktor ketidaksadaran pribadi (faktor kedewasaan, faktor motif cinta, faktor frustrasi, dan faktor konflik) dan ketidaksadaran kolektif (faktor biologis, faktor agama dan faktor mistis).

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*qualitative research*). Metode penelitian ini kualitatif digunakan karena data penelitian berupa paragraf, kalimat, dan kata.

Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Maka dalam penelitian ini penulis akan memaknai data penelitian yang sudah diperoleh.

Pendekatan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini mengangkat permasalahan bagaimana kepribadian tokoh utama novel menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung, yaitu adalah aspek kesadaran (ego), ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Penelitian ini menggunakan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Teori struktural sebagai teori bantu mengenai tokoh dan penokohan. Kemudian analisis faktor yang mempengaruhi tokoh Shinji memiliki kepribadian introvert dalam novel *Shiosai* karya Mishima Yukio.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB 1 Pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang penelitian, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 tinjauan pustaka, yang mencakup penelitian sebelumnya dan kerangka teori berupa teori tokoh penokohan, teknik pelukisan tokoh, psikologi sastra, teori psikoanalisis dan teori faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama.

BAB 3 merupakan pemamparan hasil dan pembahasan dari analisis dari bentuk kepribadian tokoh utama dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama dalam novel.

BAB 4 merupakan penutup, yang memuat simpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan dan diikuti oleh daftar pustaka.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Panduan atau acuan teori dan data pada penelitian sebelumnya merupakan hal penting untuk menunjang penelitian ini, baik dalam kesamaan objek material, teori, maupun metode yang digunakannya. Berikut ini merupakan uraian mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan objek material dan perbedaan dengan penelitian ini:

Penelitian berjudul “Etika Bushido Dalam Novel Shiosai Karya Yukio Mishima” skripsi yang ditulis oleh Anto Gultom mahasiswa Sastra Jepang, Universitas Sumatera Utara Medan. Penulis skripsi ini menjelaskan tentang unsur budaya berupa semangat samurai atau etika bushido yang diungkapkan oleh Yukio Mishima dalam novel Shiosai, serta menjelaskan kaitan antara nilai bushido dengan tokoh utama dalam novel. Anto Gultom menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu, memberi gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala dalam kelompok tertentu. Selain itu, ia menggunakan pendekatan semiotik yaitu pemahaman suatu makna karya sastra melalui tanda.

Penelitian berjudul “Perilaku Amae Pada Tokoh-Tokoh Dalam Novel Shiosai Karya Mishima Yukio” skripsi yang ditulis oleh Satrio Pribadi mahasiswa Universitas

Brawijaya program studi Jepang jurusan bahasa dan sastra. Penulis melakukan penelitian tentang bagaimana perilaku amae yang tercermin pada tokoh-tokoh dalam novel *Shiosai* karya Mishima Yukio. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Satrio Pribadi menggunakan pendekatan salah satu unsur dari kajian struktural yaitu karakterisasi penokohan, penggunaan teori penokohan dimaksudkan untuk membantu proses mengidentifikasi perilaku tokoh-tokoh dalam novel *Shiosai*, dengan tambahan teori konsep Amae yang ia gunakan untuk menganalisis perilaku Amae pada tokoh utama dalam novel *Shiosai*.

Penelitian berjudul “Kepribadian Tokoh Utama Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer” skripsi yang ditulis oleh Silvia Oktaviani Br Purba mahasiswa Sastra Indonesia, Universitas Diponegoro. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengungkapkan kepribadian tokoh utama novel. Silvia menggunakan pendekatan struktural untuk mendeskripsikan aspek struktur (tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, dan latar) dan pendekatan psikologi sastra sebagai landasan dalam menganalisis kepribadian tokoh utama. Hasil dari analisis data penelitian psikologi sastra tokoh utama ini menggunakan teori dari Carl Gustav Jung, tipe kepribadian tokoh berdasarkan fungsi jiwa dan sikap jiwa.

Persamaan dari penelitian (1 dan 2) di atas dengan penelitian ini yaitu, objek material yang digunakan untuk penelitian sama-sama novel *Shiosai* karya Yukio Mishima, namun perbedaan dari penelitian ini yaitu, penyajian data dan teori yang digunakan dalam analisis. Penelitian (3) menggunakan teori Carl Gustav Jung tentang tipe kepribadian tokoh utama berdasarkan atas fungsi jiwa dan sikap jiwa, sedangkan dalam penelitian ini digunakan teori Carl Gustav Jung untuk menganalisis kepribadian

tokoh utama melalui aspek kesadaran (ego), aspek ketidaksadaran pribadi (*personal unconscious*), dan aspek ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*).

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa sudah ada beberapa penelitian yang menggunakan novel *Shiosai* karya Mishima Yukio sebagai objek material, namun sejauh penulis mencari penelitian melalui internet dan perpustakaan, belum ada satu pun yang menjadikan novel *Shiosai* sebagai penelitian yang menganalisis tentang psikologi kepribadian tokoh utama dalam novel. Dengan kata lain, peneliti merupakan orang pertama yang menganalisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Shiosai* karya Mishima Yukio dengan menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Tokoh dan penokohan

2.2.1.1 Tokoh

Untuk menganalisis kepribadian tokoh utama, yaitu dalam aspek ego (kesadaran), aspek ketidaksadaran pribadi (*personal unconscious*), dan aspek ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*) tokoh utama, terlebih dahulu kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan tokoh. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin, 1991:79).

Tokoh cerita menurut Abrams (1981:20) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra naratif maupun drama, oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan. Sudjiman (1991:43) menyatakan bahwa tokoh adalah

individu rekaan yang memiliki peristiwa. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang memiliki dan menjalankan rangkaian peristiwa yang ditafsirkan dengan ucapan dan tindakan dalam suatu karya sastra naratif maupun drama sehingga menghasilkan suatu alur cerita yang utuh.

Tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibagi beberapa jenis. (Aminuddin, 1991:79-80) menyatakan terdapat dua macam tokoh dalam suatu cerita, yaitu :

a. Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang sering muncul dalam suatu cerita, ataupun paling banyak diceritakan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Selain itu ia memiliki peranan penting dalam membangun sebuah cerita atau konflik yang terjadi didalamnya.

Menurut Nurgiyantoro (1995:177) tokoh utama cerita (*central character* atau *main character*) adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Tokoh utama memiliki peranan penting dalam suatu cerita ini sejalan dengan penjelasan Aminuddin yang mengatakan bahwa seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama (1991:79).

b. Tokoh Pembantu/Tokoh Tambahan

Tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena permunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin, 1991:79-80).

Tokoh pembantu atau tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh ini hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Permunculan tokoh-tokoh ini dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung atau tidak langsung.

2.2.1.2 Penokohan

Kemudian untuk menganalisis kepribadian tokoh utama, yaitu dalam aspek ego (kesadaran), aspek ketidaksadaran pribadi (*personal unconscious*), dan aspek ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*) yang terdapat dalam penokohan, kita harus mengetahui pengertian penokohan terlebih dahulu. Rokhmansyah (2014:34) menyatakan bahwa penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun keadaan batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya.

Nurgiyantoro (1995) menyatakan bahwa penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Adapun menurut Jones (1968:33), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran seseorang yang jelas yang ditampilkan dalam sebuah cerita dan mempunyai sikap-sikap tertentu.

2.2.1.3 Teknik Pelukisan Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (1995:194) secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya dapat dibedakan menjadi dua yaitu teknik ekspositori (penjelasan) dan

teknik dramatik. Istilah lain kedua teknik pelukisan tokoh di atas adalah teknik pelukisan secara langsung dan pelukisan secara tidak langsung.

1. Teknik Ekspositori

Teknik ini sering disebut dengan teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya yang mungkin berupa sikap, sifat watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisik (Rokhmansyah, 2014: 35).

2. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun non verbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi (Rokhmansyah, 2014: 35).

Dalam penggambarannya dengan cara teknik dramatik dapat dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu:

a. Teknik cakapan

Melalui percakapan antar tokoh dapat digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh.

b. Teknik tingkah laku

Melalui tindakan non verbal atau fisik yaitu tindakan dan tingkah laku dapat dipandang sebagai cerminan dari sifat-sifat tokoh.

c. Teknik pikiran dan perasaan

Apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh akan dapat mencerminkan sifat-sifat tokoh.

d. Teknik arus kesadaran

Teknik ini merupakan sebuah teknik narasi yang menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, karena tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran.

e. Teknik reaksi tokoh lain

Teknik ini menggambarkan sifat atau watak tokoh dengan cara melihat dari reaksi tokoh lain terhadap kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku seorang tokoh.

f. Teknik pelukisan latar

Suasana latar juga sering dipakai untuk menggambarkan kedirian tokoh dan juga dapat mengintensifkan sifat kedirian tokoh (Rokhmansyah, 2014:36).

2.2.2 Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan salah satu kajian sastra yang bersifat interdisipliner, karena telah mempertemukan ilmu sastra dengan ilmu psikologi. Psikologi sastra merupakan sebuah cabang ilmu pengetahuan yang objek pembahasannya adalah aktivitas keadaan jiwa manusia. Ilmu ini berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka

melakukan sesuatu dan juga memahami bagaimana seseorang tersebut berpikir dan berperasaan.

Pendekatan psikologi adalah pendekatan penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra (Semi.1989:46). Sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan ini, selalu mengaitkan aspek yang ada dalam karya dengan peristiwa kejiwan.

Gejala psikologis yang dialami oleh tokoh dalam suatu karya sastra merupakan hal yang dapat diteliti dengan menggunakan psikologi sastra. Selain penelitian teks sastra dengan pendekatan psikoanalitis, banyak juga dilakukan penelitian teks sastra dengan pendekatan psikologis konvensional.

Pendekatan psikologis konvensional dalam penelitian teks sastra adalah pemanfaatan teori-teori psikologi perkembangan, psikologi kepribadian dan lain-lain untuk menafsirkan unsur kejiwaan tokoh.

Sastra adalah ungkapan jiwa dan wakil jiwa lewat bahasa sehingga dapat diartikan bahwa sastra tidak mampu melepaskan diri dari aspek psikis. Jiwa pula yang berkecamuk dalam sastra. Pendek kata, memasuki sastra akan terkait dengan psikologi karya itu. Inilah awal kehadiran psikologi sastra dalam penelitian sastra.

Menurut Endraswara (2008: 88) Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Hanya perbedaannya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil. Namun, keduanya saling melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia,

karena terdapat kemungkinan apa yang tertangkap oleh pengarang tidak mampu diamati oleh psikolog atau sebaliknya. Titik temu keduanya dapat digabung menjadi psikologi sastra.

Ditinjau dari segi ilmu bahasa, psikologi berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu atau pengetahuan, karena itu kata psikologi sering diartikan ilmu jiwa (Walgito, 2004: 7). Walgito mengatakan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari dan menyelidiki aktivitas dan tingkah laku manusia. Aktivitas dan tingkah laku tersebut merupakan manifestasi kehidupan jiwa. Jadi, jiwa manusia terdiri atas dua alam, yaitu alam sadar (kesadaran) dan alam tak sadar (ketidaksadaran). Kedua alam tersebut tidak hanya saling menyesuaikan, alam sadar menyesuaikan terhadap dunia luar, sedangkan alam tak sadar sebuah penyesuaian terhadap dunia dalam (batin).

Merujuk dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan perilaku kejiwaan tokoh yang terdapat dalam karya sastra, yaitu novel *Shiosai* karya Mishima Yukio. Penelitian yang akan dilakukan ini memilih aspek-aspek yang terdapat dalam ilmu psikologi dengan penerapannya pada karya sastra. Aspek ini menekankan pada kepribadian yang ditinjau dari pandangan psikologi.

2.2.3 Psikoanalisis Carl Gustav Jung

Psikologi secara harfiah berarti ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan. Pada perkembangannya dalam sejarah arti psikologi menjadi ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Ini disebabkan karena jiwa yang mengandung arti yang abstrak

itu sukar dipelajari secara objektif. Kecuali itu keadaan jiwa seseorang melatarbelakangi timbulnya hampir seluruh tingkah laku (Dirgagunarsa 1978:9).

Mempelajari psikologi erat kaitannya dengan kejiwaan. Hal ini berarti ada usaha untuk mengenal manusia, untuk memahami, menguraikan dan menggambarkan tingkah laku, kepribadian manusia beserta aspek-aspeknya. Sehingga setiap manusia secara individu mempunyai kepribadian yang berbeda-beda bila ditinjau dari berbagai aspek-aspek kepribadian atau personality traits. Hal ini membedakan individu satu dengan individu yang lainnya bersifat unik dan individual dari orang tersebut.

Carl Gustav Jung (1875-1961) adalah murid Freud yang terkenal dengan pemahannya yaitu psikologi analitis (*analytical psychology*). Teori Jung dibedakan dengan teori psikoanalisa Freud pada penekanannya yang lebih kuat pada tujuan tingkah laku (teleologi). Garis besar dari teori Jung adalah bahwa kepribadian seseorang terdiri dari dua alam yaitu alam kesadaran dan alam ketidaksadaran.

Menurut Jung ketidaksadaran dibagi menjadi dua yaitu ketidaksadaran pribadi (*personal unconsciousness*) dan ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*). Isi ketidaksadaran pribadi diperoleh melalui hal-hal yang diperoleh dari individu selama hidupnya, sedangkan isi dari ketidaksadaran kolektif diperoleh selama pertumbuhan jiwa keseluruhannya, seluruh jiwa manusia melalui sensasi. Ketidaksadaran kolektif ini merupakan warisan kejiwaan yang besar dari perkembangan kemanusiaan yang terlahir kembali dalam struktur tiap individu (Budiningsih, 2002:14).

Antara kesadaran dan ketidaksadaran menurut Jung sama pentingnya dalam menentukan perilaku seseorang. Kehidupan alam kesadaran dan alam ketidaksadaran

sangat berlawanan. Misalnya, jika seseorang yang kesadarannya bertipe pemikir maka ketidaksadarannya bertipe perasa (Suryabrata, 2000:163).

2.2.3.1 Struktur Kepribadian

Suryabrata (2000:156-157) menyatakan bahwa Jung berbicara tentang *psyche* (kepribadian). Adapun yang dimaksud *psyche* atau kepribadian adalah totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Jadi, jiwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu :

- 1) Kesadaran (alam sadar)
- 2) Ketidaksadaran (alam tidak sadar)

Keduanya saling mengisi dan berhubungan secara kompensatoris. Kompensatoris artinya semakin berkembang fungsi superior maka semakin besarlah gangguan terhadap keseimbangan jiwa yang dapat menjelma dalam bentuk tindakan-tindakan yang tidak terkendalikan, semakin besar tanggungan dalam jiwanya. Fungsi dari kesadaran yaitu untuk penyesuaian terhadap dunia luar (lingkungan), sedangkan ketidaksadaran yaitu penyesuaian terhadap dunia alam (batin atau yang ada dalam pikiran). Batas antara kedua alam ini tidak tetap, tetapi dapat berubah-ubah, artinya luas daerah kesadaran dan ketidaksadaran itu dapat bertambah atau berkurang (Suryabrata, 2002:157).

1. Struktur Kesadaran

Pusat dari kesadaran adalah ego yang terdiri dari ingatan, pikiran dan perasaan. Ego inilah yang memungkinkan diri dengan lingkungannya (Sarwono,1987:170).

Dimensi kesadaran dari kepribadian ini adalah ego. Menurut (Carl Gustav Jung, dalam Platania, 1997:50) Ego adalah “*The Conscious Self-what you usually mean you say ‘I’*” Yang berarti kesadaran adalah apa yang biasa anda maksud ketika mengatakan “aku”.

Kesadaran mempunyai dua komponen pokok yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa, yang masing-masing memiliki peranan penting dalam orientasi manusia dalam dunianya sebagai berikut:

1) **Fungsi Jiwa**

Fungsi jiwa merupakan suatu aktivitas kejiwaan yang secara teori tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Jung membedakan empat pokok fungsi jiwa yaitu dua rasional yang terdiri dari pikiran dan perasaan, sedangkan dua irasional terdiri dari pendriaan dan intuisi (Suryabrata, 2000:158).

Fungsi rasional berkerja dengan penilaian: pikiran, menilai atas dasar benar dan salah, sedangkan perasaan menilai atas dasar menyenangkan dan tidak menyenangkan. Kedua fungsi irasional dalam fungsinya tidak memberikan penilaian, melainkan hanya semata-mata mendapat pengamatan dengan sadar indriah, sedang intuisi mendapat pengamatan secara tidak sadar naluriah.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki keempat fungsi tersebut , tetapi biasanya hanya salah satu fungsi saja yang dominan atau paling berkembang. Fungsi yang paling dominan itu merupakan fungsi superior dan menentukan tipe orangnya: tipe pemikir, tipe perasa, tipe pengindraan, tipe intuitif.

Berdasarkan fungsi jiwa manusia dapat dibedakan menjadi empat tipe kepribadian:

1. Tipe pemikir/pikiran yaitu orang yang banyak menggunakan akalanya dalam melakukan sesuatu. Biasanya dimiliki oleh orang-orang yang bekerja atas logika dan bermental analitis.
2. Tipe perasa terdapat pada orang-orang yang sangat dikuasai oleh emosinya, cepat merasa senang atau cepat sedih, menilai segala sesuatu berdasarkan suka atau tidak suka.
3. Tipe pengindraan yaitu kepribadian yang dipengaruhi oleh pancaindera (*sensation*), dan cepat sekali bereaksi terhadap rangsangan yang diterima pancaindera.
4. Tipe intuitif yaitu kepribadian yang sangat dipengaruhi oleh firasat atau perasaan kira-kira. Orang dengan kepribadian ini bersifat spontan. Kepribadian yang muncul secara alamiah, dan fungsi ini mendapat pengamatan secara tidak sadar melalui naluri.

Jika sesuatu fungsi superior, yaitu menguasai kehidupan alam sadar, maka fungsi pasangannya menjadi fungsi inferior, yaitu ada dalam ketidaksadaran, sedangkan kedua fungsi yang lain menjadi fungsi bantu sebagian terletak dalam alam sadar dan sebagian lagi dalam alam tidak sadar.

2) Sikap Jiwa

Sikap jiwa adalah arah energi psikis umum atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktivitas energi psikis itu dapat ke luar maupun ke dalam, dan demikian pula arah orientasi manusia terhadap dunianya, dapat ke luar ataupun ke dalam (Suryabrata, 2000:161).

Tiap orang mengadakan orientasi terhadap dunia sekitarnya, namun dalam caranya mengadakan orientasi itu orang yang satu berbeda dengan yang lainnya. Misalnya ada orang yang lekas menutup dirinya atau menutup jendela kalau dirasanya hawa dingin, tetapi ada yang acuh tidak peduli saja, ada orang yang lekas mengagumi orang-orang yang baru mulai naik bintangnya karena kebanyakan orang menyanjungnya, tetapi sebaliknya ada yang karena ia berpendapat bahwa tidak semua orang yang dikagumi orang banyak itu memang pantas dikagumi.

Apabila orientasi manusia terhadap segala sesuatu itu demikian rupa sehingga putusan-putusan dan tindakan-tindakannya kebanyakan dan terutama tidak dikuasai oleh pendapat-pendapat subjektifnya, maka individu yang demikian itu dikatakan mempunyai orientasi kepribadian ekstrovert. Dan apabila orientasi ekstrovert ini menjadi kebiasaan, maka individu yang bersangkutan mempunyai tipe ekstrovert.

Jadi berdasarkan atas sikap jiwanya manusia dapat digolongkan menjadi dua kepribadian, yaitu:

1. Manusia bertipe ekstrovert

Ekstrovert merupakan tipe kepribadian yang lebih mementingkan dunia eksternal yang terdiri dari segala benda, orang lain, dan aktivitas-aktivitas luar (Boerre,2010:199).

Orang yang bertipe ekstrovert terutama dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar dirinya. Orientasi utamanya yaitu tertuju keluar: pikiran, perasaan serta tindakannya terutama oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial. Dia bersikap positif terhadap masyarakatnya: hatinya terbuka, mudah bergaul, berhubungan dengan orang lain lancar. Bahaya bagi tipe ekstrovert ini adalah

apabila ikatan kepada dunia objektif, ia kehilangan dirinya atau asing terhadap dunia subjektifnya sendiri.

Seorang ekstrovert memiliki tipe kepribadian yang tidak takut akan hal apapun. Standar moral dunia luar sangat berpengaruh bagi seorang ekstrovert. Jika budaya dunia luar berubah maka orang ekstrovert akan menyesuaikan pandangan dan perilakunya, sesuai dengan tuntutan lingkungan sekitarnya. Ia tenggelam ke dalam objek dan kehilangan diri. Ada kekacauan fungsi dalam psikis dan fisik sebagai akibat logis dari paksaan ke dalam suatu pengekangan diri yang tidak dikehendaki. Kecendrungan ke dunia luar dirinya sangat kuat.

2. Manusia bertipe Introvert

Introvert adalah orang yang lebih mementingkan dunia pikiran, perasaan, fantasi, dan mimpi mereka, menarik diri dari dunia luar sering kali disebabkan karena rasa malu, cenderung memfokuskan kepada diri sendiri dalam pikiran dan perasaan (Hidayat, 2011:49). Adapun menurut Sarwono (2010:181) Introvert adalah orang dengan kepribadian yang cenderung untuk menarik diri dan menyendiri, terutama dalam keadaan emosional, sedang menghadapi masalah atau konflik. Ia pemalu dan lebih suka menyendiri daripada bergabung dengan orang banyak.

Orang yang bertipe introvert terutama dipengaruhi oleh dunia subjektifnya, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasi utamanya yaitu tertuju ke dalam: pikiran, perasaan, serta tindakannya yang ditentukan oleh faktor-faktor subjektif. Penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik: jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar

berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain. Penyesuaiannya dengan batinnya sendiri baik.

Dalam kondisi kurang normal seorang introvert menjadi orang yang peismis dan cemas, karena dunia dan manusia sekitarnya siap menghancurkannya. Dunianya adalah suatu pelabuhan yang aman. Teman pribadinya adalah yang terbaik. Bahaya tipe introvert ini ialah kalau jarak dengan dunia objektif terlalu jauh, sehingga orang lepas dengan dunia objektifnya.

Ciri introvert yang tampak dalam diri orang dewasa adalah kecenderungan menilai rendah hal-hal atau orang lain, sekedar untuk mengurangi bobot kepentingan mereka.

2. Struktur Ketidaksadaran

Ketidaksadaran mempunyai dua komponen yaitu (1) ketidaksadaran pribadi dan (2) ketidaksadaran kolektif.

1) Ketidaksadaran Pribadi

Ketidaksadaran pribadi berisikan hal-hal yang diperoleh individu selama hidupnya. Ini meliputi hal-hal yang terdesak atau tertekan dalam hal-hal yang terlupakan. Ketidaksadaran pribadi terdiri dari pengalaman-pengalaman pribadi, harapan-harapan, dan dorongan-dorongan yang pernah disadari tetapi tidak dikehendaki oleh ego sehingga terpaksa di dorong masuk ke ketidaksadaran (Sarwono, 1987:170). Pada saat-saat tertentu, ketidaksadaran pribadi ini bisa muncul kembali ke kesadaran dan mempengaruhi tingkah laku.

Ketidaksadaran pribadi ini juga meliputi alam prasadar dan alam bawah sadar. Alam prasadar merupakan daerah perbatasan antara ketidaksadaran pribadi dan kesadaran, dan berisikan hal-hal yang siap masuk ke kesadaran. Alam bawah sadar berisikan kejadian-kejadian psikis yang terletak pada daerah perbatasan antara ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif, misalnya hal-hal yang tidak diolah, keadaan psikologis yang disebabkan oleh atau seolah-olah disebabkan oleh suatu mantra dan sejenis dengannya.

2) Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif adalah sistem yang paling berpengaruh terhadap kepribadian dan bekerja sepenuhnya di luar kesadaran orang yang bersangkutan. Sistem ini merupakan pembawaan rasial yang mendasari kepribadian dan merupakan kumpulan pengalaman-pengalaman dari generasi-generasi terdahulu, bahkan dari nenek moyang manusia waktu masih berupa hewan (Sarwono, 1987:170).

Ketidaksadaran kolektif mengandung isi-isi yang diperoleh selama pertumbuhan jiwa seluruhnya, yaitu pertumbuhan jiwa seluruh jenis manusia, melalui generasi yang terdahulu. Ini merupakan endapan cara-cara reaksi kemanusiaan yang khas semenjak zaman dahulu di dalam manusia menghadapi situasi-situasi ketakutan, bahaya, perjuangan, kelahiran, kematian dan sebagainya.

Daerah yang paling atas langsung di bawah ketidaksadaran pribadi berisikan emosi-emosi dan afek-afek serta dorongan-dorongan primitif, apabila isi-isi manifest orang masih dapat mengontrolnya. Daerah di bawahnya lagi berisi “invasi”, yaitu erupsi dari bagian terdalam daripada ketidaksadaran serta hal-hal yang sama sekali

tidak dapat dibuat sadar, manifestasi dari hal-hal ini dialami oleh individu sebagai sesuatu yang asing.

Ketidaksadaran adalah tidak disadari dan pengetahuan mengenai ketidaksadaran itu diperoleh secara tidak langsung, yaitu melalui manifestasi ketidaksadaran itu. Manifestasi dari ketidaksadaran ini berupa symptom dan kompleks, mimpi, fantasi, khayalan, dan archetypus sebagai berikut:

1) Symptom dan Kompleks

Symptom dan kompleks merupakan gejala-gejala yang masih dapat disadari. Symptom adalah “gejala dorongan” daripada jalannya energi normal, yang dapat berbentuk symptom kejasmanian maupun kejiwaan. Symptom adalah tanda bahaya yang memberitahu bahwa ada sesuatu dalam kesadaran yang kurang, dan karenanya perlu perluasan ke alam tidak sadar.

Kompleks-kompleks adalah bagian kejiwaan kepribadian yang telah terpecah dan lepas dari kontrol kesadaran dan kemudian mempunyai kehidupan sendiri dalam kegelapan dan ketidaksadaran, yang selalu dapat menghambat atau memajukan prestasi-prestasi kesadaran.

Kompleks terdiri dari unsur inti, yang umumnya tak disadari dan bersifat otonom, serta sejumlah asosiasi-asosiasi yang terbentuk atas dasar inti tersebut: asosiasi tergantung kepada disposisi individu beserta pengalaman-pengalamannya. Kompleks bisa saja mengganggu keseimbangan jiwa namun juga dapat menjadi perangsang agar lebih giat dalam berusaha untuk sukses. Kompleks merupakan pengalaman traumatis, misalnya ketidakmungkinan yang semu untuk menerima keadaan diri sendiri dalam keseluruhannya.

2) Mimpi, fantasi, dan khayalan

Mimpi sering terjadi dari kompleks dan merupakan “pesan rahasia dari sang malam”. Mimpi mempunyai hukum sendiri dan bahasa sendiri: bahasanya bersifat lambang dan untuk memahaminya perlu ditafsirkan.

Mimpi menurut Jung mempunyai fungsi konstruktif, yaitu mengkompensasikan keberat-sebelahan dari konflik yang mempunyai arti profetis. Jung juga mengemukakan fantasi dan khayalan sebagai bentuk manifestasi ketidaksadaran. Kedua hal ini bersangkutan dengan mimpi, dan timbul pada waktu taraf kesadaran merendah; variasinya boleh dikata tidak terhingga, dari mimpi siang hari hingga impian tentang keinginan-keinginan sampai pada khayalan khusus orang-orang yang dalam keadaan ekstase.

3) Archetypus

Archetypus merupakan bentuk pendapat instinktif dan reaksi instinktif terhadap situasi tertentu, yang terjadi di luar kesadaran. Archetypus-archetypus ini dibawa sejak lahir dan tumbuh pada ketidaksadaran kolektif selama perkembangan manusia (sebagai jenis), jadi tidak tergantung pada manusia perseorangan.

Archetypus merupakan pusat medan tenaga dari ketidaksadaran yang dapat mengubah sikap kehidupan sadar manusia. Archetypus hanya dapat dibatasi secara formal, tidak secara material; orang hanya dapat menggambarkannya tapi tidak dapat mencandrakannya (Suryabrata, 2000:168-169).

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh

Berdasarkan teori Jung di atas, maka faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian adalah faktor ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif yang meliputi:

1) Ketidaksadaran Pribadi

Ketidaksadaran pribadi meliputi hal-hal yang diperoleh individu selama hidupnya yang akan berpengaruh di dalam tingkah lakunya. Hal-hal tersebut meliputi :

a. Faktor Kedewasaan

Kedewasaan merupakan tingkat kematangan seseorang dalam memenuhi tugas-tugas di masa perkembangan masa kanak-kanak, masih remaja, dan remaja akhir (Hurlock, 1992: 25). Misalnya seorang anak kecil yang pada umur tertentu yang seharusnya bisa mengenali orang-orang di sekelilingnya tetapi anak tersebut ternyata belum mengenali mereka, maka anak tersebut dapat dikatakan gagal dalam memenuhi tugasnya sebagai anak seumurnya atau tidak matang dalam perkembangannya.

b. Faktor Motif Cinta

Sanggup mencintai dan dicintai adalah hal esensial sebagai pertumbuhan kepribadian. Kehangatan, persahabatan, ketulusan kasih sayang, penerimaan orang lain yang hangat sangat dibutuhkan manusia.

c. Faktor Frustrasi

Frustrasi merupakan keadaan seseorang yang merasakan kekecewaan akibat kegagalan di dalam mengerjakan sesuatu atau akibat tidak berhasil dalam mencapai suatu cita-cita.

d. Faktor Konflik

Konflik merupakan sikap seorang yang menentang, berselisih maupun cekcok terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

e. Faktor Ancaman

Yaitu sikap seseorang yang akan melakukan sesuatu terhadap suatu objek baik berupa pertanda atau peringatan mengenai sesuatu yang akan terjadi (Suryabrata, 2002: 141-142).

2) **Ketidaksadaran kolektif**

Ketidaksadaran kolektif adalah sistem yang paling berpengaruh terhadap kepribadian dan bekerja sepenuhnya di luar kesadaran orang yang bersangkutan dan merupakan suatu warisan kejiwaan yang besar dari perkembangan kemanusiaan (Dirgagunarsa, 1978: 72). Hal-hal tersebut tersebut meliputi biologis, filsafat, agama, dan mistik.

a. Faktor Biologis

Faktor biologis berpengaruh dalam seluruh kegiatan manusia. Warisan biologis manusia menentukan kejiwaannya. Kejiwaan yang merupakan bawaan manusia, bukan pengaruh lingkungan (Rakhmat, 1986: 41-45). Faktor biologis ini misalnya kebutuhan biologis seseorang akan rasa lapar, rasa aman dan hasrat seksual.

b. Filsafat

Filsafat adalah usaha untuk mengenal dan memahami dunia dalam hal makna dan nilai-nilainya. Bidang filsafat sangatlah luas dan mencakup secara keseluruhan sejauh mana dapat dijangkau pikiran manusia. Filsafat berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang asal mula dan sifat dasar alam semesta tempat manusia

hidup serta apa yang merupakan hasil-hasil ilmu dan pemahaman tentang moral, etika, estetika, dan agama.

Menurut Socrates (dalam Rahman Dkk, 2003: 46), filsafat adalah cara berpikir yang radikal dan menyeluruh atau cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya dan berkelanjutan. Filsafat mendorong orang untuk mengetahui apa yang telah diketahui dan apa yang belum diketahui. Dengan demikian, filsafat berarti mengoreksi diri sendiri agar orang itu berani berterusterang mengenai keterbatasan pengetahuannya dan kemampuannya. Berfilsafat berarti pula berendah hati terhadap kesemestaan, menyadari akan kedudukannya di tengah-tengah alam semesta. Adapun hal-hal yang menjadi pokok kajian dari filsafat adalah : (a) logika, (b) etika, (c) estetika, (d) metafisika, (e) politik.

Logika adalah kajian yang mencari mana yang benar dan mana yang salah. Sedangkan etika adalah kajian yang mencari mana yang baik dan mana yang buruk. Estetika merupakan kajian untuk menentukan mana yang indah dan mana yang jelek dan metafisika adalah kajian yang termasuk ke dalam teori tentang ada atau tentang tidak ada, hakikat keberadaan suatu zat, hakikat pikiran, dan kaitan antara pikiran dan zat.

Metafisika juga mengkaji hal-hal yang gaib, misteri, rahasia, sama-samar atau juga disebut ontologi, yakni ilmu yang mempelajari tentang hakikat sesuatu. Politik adalah kajian mengenai organisasi pemerintahan yang ideal, bagaimana memusatkan kekuasaan (sentralisasi dan konsentrasi) serta membagi kekuasaan (desentralisasi dan dekonsentrasi).

c. Agama

Manusia memerlukan pegangan hidup yang bersifat absolut dan mutlak, agar tidak terombang-ambing dalam ketidakpastian di dalam hidupnya. Pegangan yang bersifat absolut itu tentunya hanya datang dari Dzat yang bersifat absolut pula, yaitu Tuhan. Pegangan-pegangan yang bersifat absolut itu langsung diturunkan oleh Tuhan YME melalui wahyu itulah yang diturunkan kepada utusan-utusan-Nya. Ajaran-ajaran di dalam wahyu itulah yang kemudian disebut agama.

Fungsi agama bagi manusia meliputi: (a) sebagai sistem kepercayaan, (b) sebagai suatu sistem ibadah, (c) sebagai sistem kemasyarakatan. Agama sebagai suatu sistem kepercayaan akan memberikan pegangan yang lebih kokoh tentang suatu masa depan yang pasti bagi manusia.

Di samping itu sistem kepercayaan yang benar dan dihayati dengan mendalam akan menjadikan manusia sebagai seorang yang memiliki taqwa, yang akan menjadikan motivator serta pengendali oleh setiap gerak langkahnya sehingga tidak terjerumus kepada perbuatan-perbuatan hina dan merusak.

Agama sebagai suatu sistem ibadah, agama akan memberi petunjuk kepada manusia tentang tata cara berkomunikasi dengan Tuhan menurut jalan yang dikehendaki-Nya sendiri. Karena menyimpang dari cara-cara yang telah ditetapkan merupakan perbuatan yang tidak disukai Tuhan. Ibadah sebagai sistem komunikasi vertikal antara hamba dengan makhluknya sangat besar efek positifnya.

Oleh karena itu melalui ibadah si hamba dapat langsung berdialog dan bermunajat dengan Tuhannya, di mana dia akan mencurahkan segala problema yang dihadapinya dalam hidup ini.

d. Mistik

Mistik adalah hal-hal ghaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia biasa. Mistik merupakan subsistem yang ada dalam hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia yang mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan. Misal: berdoa, berzikir, mengadakan selamatan dan sebagainya.

Mistisisme adalah falsafah hidup yang dimaksudkan untuk meningkatkan jiwa seorang manusia, secara moral, lewat latihan-latihan tertentu, kadang untuk pemenuhan fana dalam realitas yang tertinggi serta pengetahuan tentang-Nya secara intuitif, tidak secara rasional, yang buahnya ialah kebahagiaan rohaniah, yang hakekat realitasnya sulit diungkapnya dengan kata-kata, sebab karakternya bercorak intuitif dan subjektif (Murtadho, 2002: 19).

Jadi mistik merupakan bagian dari sikap manusia yang secara tidak sadar mempercayai sesuatu yang tidak rasional sebagai cara untuk melepaskan pikiran dan perasaan yang hasilnya akan mendatangkan kebahagiaan rohani bagi manusia.

BAB 3
KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA SHINJI
DALAM NOVEL *SHIOSAI*

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai analisis kepribadian tokoh Shinji dengan menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian introvert tokoh Shinji dalam novel *Shiosai* karya Mishima Yukio.

3.1 Kepribadian Tokoh Shinji yang Meliputi (Kesadaran (Ego), Ketidaksadaran Pribadi, Ketidaksadaran Kolektif) dalam Novel *Shiosai*

Pada bab dua telah dijelaskan bahwa Jung membagi ketidaksadaran menjadi dua yaitu ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Isi ketidaksadaran pribadi diperoleh melalui hal-hal yang diperoleh individu selama hidupnya sedangkan isi ketidaksadaran kolektif diperoleh selama pertumbuhan jiwa keseluruhannya, seluruh jiwa manusia melalui sensasi. Ketidaksadaran kolektif ini merupakan warisan kejiwaan yang besar dari perkembangan kemanusiaan yang terlahir kembali dalam struktur tiap individu (Budiningsih, 2002:14).

Kesadaran berfungsi untuk penyesuaian dengan dunia luar sedangkan ketidaksadaran untuk penyesuaian terhadap dunia dalam. Antara kesadaran dan ketidaksadaran sama pentingnya dalam menentukan perilaku seseorang. Kehidupan alam kesadaran dan ketidaksadaran saling berlawanan. Berikut ini merupakan penjelasan kepribadian Shinji yang berdasarkan atas kesadaran (ego), ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektifnya. Penulis akan menjelaskan

kepribadian tokoh utama Shinji berdasarkan teknik pelukisan tokoh, yang menggunakan metode dramatik yaitu penampilan tokoh cerita secara tidak langsung dengan teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran dan teknik reaksi tokoh lain dalam cerita novel *Shiosai* karya Mishima Yukio.

3.1.1. Kepribadian Shinji berdasarkan kesadaran (ego)

Berdasarkan struktur kesadaran (ego) kepribadian Shinji dilihat dari fungsi jiwa dan sikap jiwa.

A. Berdasarkan Fungsi Jiwa

Fungsi jiwa pada manusia dibedakan menjadi empat tipe kepribadian yaitu tipe perasa, tipe pemikir, tipe penginderaan dan tipe intuitif. Berdasarkan fungsi jiwa tersebut Shinji merupakan seorang pribadi yang perasa, dia banyak mempergunakan perasaannya dalam melakukan sesuatu. Kepribadian perasa Shinji terlihat dari dirinya yang sangat dikuasai oleh emosinya, perasaan Shinji pun cepat menjadi sedih atau gembira dan menilai segala sesuatu hal dan kejadian berdasarkan suka atau tidak suka.

Fungsi jiwa yang dominan (superior) dalam diri Shinji adalah perasa. Jadi, kepribadian Shinji dalam fungsi jiwa adalah tipe perasa. Hal ini dibuktikan melalui sifat-sifat Shinji sebagai berikut.

1. Emosional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:261). Emosional adalah 1. Menyentuh perasaan: mengharukan: 2. Dengan emosi: beremosi, penuh emosi. Di bawah ini merupakan macam-macam dari sifat perasa atau emosional pada Shinji:

1) Emosi

Pada saat Shinji sedang bergegas untuk pergi ke kapal, ia mendengar suara seseorang sedang membicarakan hal yang membuatnya emosi. Hal ini terlihat pada kutipan yang menggunakan metode dramatik yaitu penampilan tokoh secara tidak langsung dengan teknik reaksi tokoh sebagai berikut.

若者が太平丸のほうへ急いで来たとき、朝風に乗って、往来の人の話声が耳に入った。「川本の安夫が初江の蝨になるそうや」新治の心はこれをきくと真暗になった。(Mishima Yukio, 1954: Hal.39)

Wakamono ga taiheimaru no hō e isoide kita toki, asa kazeninotte, ōrai no hito no hanashi-goe ga mimi ni haitta. `Kawamoto no Yasuo ga Hatsue no shirami ni naru sō ya' Nīharu no kokoro wa kore o kiku to makkura ni natta.

Sementara ia bergegas ke kapal *Taibe-maru* di sepanjang pantai yang ramai dan sibuk itu, suara seseorang meluncur dari kerumunan orang banyak dan menyentuh telinganya. “Katanya, Yasuo Kawamoto akan menikah dengan hatsue.” Mendengar suara itu darah Shinji tersirap. (Novel *Shiosai dalam Max Arifin*, 2005: Hal.41).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Shinji merasa marah atau emosi, ketika Shinji mendengar ada seseorang yang berbicara tentang gadis yang dia cintai akan menikah dengan lelaki lain.

Kemudian pada saat Shinji telah membaca semua isi surat dari hatsue, wajah Shinji kelihatan emosi dapat terlihat dalam kutipan yang menggunakan metode dramatik dengan teknik pikiran dan perasaan sebagai berikut.

龍二は新治のためにいきり立ち、新治の顔にもめったにあらわさない怒りが走った。“俺が貧乏だからいかなのや”と新治が言った。彼はこんな愚痴に類する言葉をついぞ口に出したことがなかった。自分が貧しいというそのことよりも、こんな愚痴を口にした自分の弱さを恥じて涙が出かかった。(Mishima Yukio, 1954: Hal. 117)

Ryūji wa Nīharu no tame ni ikiritachi, Nīharu no kao ni mo mettani arawasanai ikari ga hashitta. “Ore ga binbōdakara ikan noya” to nīharu ga itta. Kare wa

kon'na guchi ni ruisuru kotoba o tsuizo kuchi ni dashita koto ga nakatta. Jibun ga mazushī to iu sono koto yori mo, kon'na guchi o kuchi ni shita jibun no yowa-sa o hajite namida ga de kakatta.

Ryuji menjadi terangsang oleh sikap Shinji yang sinar matanya memancarkan rasa amarah yang tidak biasanya. “Semuanya adalah karena aku miskin” Kata Shinji. Selama ini ia tidak pernah sekali pun mengucapkan kata-kata seperti itu dari mulutnya. Dan ia merasakan gelimangan air mata malu di matanya. Bukan karena ia miskin, tapi karena ia terlalu lemah untuk bisa memberikan keputusan terhadap keluhan-keluhan seperti itu. (*Novel Shiosai dalam Max Arifin, 2005: Hal. 127*)

Kutipan di atas menunjukkan setelah Shinji membaca surat dari Hatsue yang berisi tentang keluh kesah perasaan gadis itu terhadapnya. Shinji terlihat sangat marah dan frustrasi kepada dirinya sendiri karena ia tidak mampu membuat keputusan atau jalan keluar untuk keluh kesah Hatsue dan masalah yang ia hadapi dengan gadis itu.

2) Jatuh Cinta

Pada saat Shinji bertemu kembali dengan gadis asing itu, di dalam hati Shinji muncul perasaan asing yaitu perasaan jatuh cinta. Hal ini terlihat pada kutipan yang menggunakan metode dramatik dengan teknik pikiran dan perasaan sebagai berikut.

*こうしてじっと坐っているだけなのに、はげしい労働の際にしか見られない変化が起ってくるのは、気味がわるい。彼は自分の頬に掌をあててみた。その熱い頬は他人の頬のような気がした。自分にわからないものの存在は彼の矜りを傷つけ、怒りは彼の頬を尚のこと真赤にした。
(Mishima Yukio, 1954: Hal.23-24)*

Kōshite jitto suwatte iru dakenanoni, hageshī rōdō no sai ni shika mi rarenai henka ga okotte kuru no wa, -gimi ga warui. Kare wa jibun no hoho ni tenohira o atete mita. Sono atsui hō Wa tanin no hoho no yōna ki ga shita. Jibun ni wakaranai mono no sonzai wa kare no awari o kizutsuke, ikari wa kare no hoho o nao no koto makka ni shita.

Timbul perasaan asing untuk duduk di sana tanpa bergerak dan merasakan dalam dirinya perubahan-perubahan fisik yang hingga saat ini Cuma dialami

bila bekerja berat. Ia meletakkan telapak tangan di pipinya untuk merasakannya. Perasaan hangat yang dirasakan itu betul-betul asing baginya bila menyadari adanya sesuatu di dalam dirinya yang selama ini tidak begitu diharapkan dan kekusarannya yang meluap membuat kedua pipinya bertambah panas. (*Novel Shiosai dalam Max Arifin, 2005: Hal. 23*)

Kutipan di atas menunjukkan pada saat Shinji berjumpa kembali dengan gadis asing itu yang bernama Hatsue. Dalam hati Shinji timbul perasaan aneh yang membuatnya menjadi tidak fokus dalam bekerja dan membuat pipinya menjadi memerah. Dia juga bangga dengan munculnya perasaan tersebut karena sebelumnya Shinji belum pernah merasakan perasaan jatuh cinta.

3) Berharap

Setelah Shinji bertemu dengan seorang gadis yang telah membuat hatinya jatuh hati, dalam hati Shinji timbul rasa berharap bahwa akan ada orang yang akan memberitahu siapakah gadis yang ia temui itu. Hal ini dapat terlihat dari beberapa kutipan berikut yang menggunakan metode dramatik dengan teknik pikiran dan perasaan sebagai berikut.

弟は十二歳である。父が戦争の最後の年に機銃掃射をうけて死んで以来、新治がこうして働きに出るまでの数年間、母は女手一つで、海女の収入でもって、一家を支えて来たのである。(*Mishima Yukio, 1954: Hal.13*)

Otōto wa jū ni-saidearu. Chichi ga sensō no saigo no toshi ni kijū sōsha o ukete shinde irai, nīharu ga kōshite hataraki ni deru made no sū-nenkan, haha wa on'nade hitotsu de, ama no shūnyū de motte, ikka o sasaete kita nodearu.

Dengan penuh harapan, sambil makan, Shinji menanti kalau-kalau sang ibu mengatakan sesuatu tentang gadis asing itu. Tapi ibunya, jangankan mengatakan sesuatu tentang orang, tentang kesulitan dan kesusahannya sendiri pun tidak pernah dikeluhkannya. (*Novel Shiosai dalam Max Arifin, 2005: Hal. 10*)

Kutipan di atas menunjukkan pada saat Shinji sedang makan dengan ibunya, Dia sangat menantikan dan berharap bahwa ibunya akan mengatakan sesuatu tentang gadis yang dia temui saat itu.

Shinji juga berharap bahwa akan orang yang menceritakan tentang gadis itu, ketika setelah makan bersama ibunya, pada saat Shinji dan adiknya pergi ke pemandian umum. Hal itu dapat terlihat dari kutipan yang menggunakan metode dramatik dengan teknik pikiran dan perasaan sebagai berikut.

新治は食卓の話題に、母視のコから、あの見知らぬ少女の噂が出ることを待ちのそんだ。しかし母親は、愚痴も言わず、人の噂もしたがない女である。食後、弟をつれて銭湯へゆく。銭湯でその噂をききたいと思っただのである。(Mishima Yukio, 1954: Hal.14).

Nīharu wa shokutaku no wadai ni, haha-shi no ko kara, ano mishiranu shōjo no uwasa ga deru koto o machi no sonda. Shikashi hahaoya wa, guchi mo gen i wazu, hito no uwasa mo shita garanai on'nadearu. Shokugo, otōto o tsurete sentō e yuku. Sentō de sono uwasa o kikitai to omotta nodearu.

Selesai makan, Shinji dan adiknya pergi ke pemandian umum. Di sini juga ia mengharapkan ada orang yang membicarakan tentang gadis itu. (Novel *Shiosai dalam Max Arifin, 2005: Hal. 11*)

一方、関係なく、何のシンジはリスニングされ続けたが、彼らは政治の話を保持し、それは例えば、外国の女の子について話しましたことはありません。(Mishima Yukio, 1954: Hal.14).

Ippō, kankei naku, nani no shinji wa risuningu sa re tsudzuketaga, karera wa seiji no hanashi o hoji shi, soreha tatoeba, gaikoku no on'nanoko ni tsuite hanashimashita koto wa arimasen.

Sementara itu, tanpa mempeduli apa-apa Shinji terus juga memasang telinga, tapi mereka terus berbicara soal politik dan tidak pernah mengalihkan pembicaraan tentang gadis asing itu, misalnya. (Novel *Shiosai dalam Max Arifin, 2005: Hal. 12*)

Kutipan di atas menunjukkan pada saat Shinji dan adiknya pergi ke pemandian, ia selalu menyimak percakapan orang-orang disekitarnya karena Shinji

berharap bahwa akan ada seorang yang membicarakan tentang gadis itu. Tapi sayangnya apa yang Shinji lakukan itu sia-sia.

4) Rasa senang atau Bahagia

Shinji juga seorang yang emosional. Pada saat dia melihat gadis yang ia cintai datang menghampirinya, perasaan Shinji menjadi senang atau bahagia. Hal ini terlihat dalam kutipan yang menggunakan metode dramatik dengan teknik reaksi tokoh sebagai berikut.

若者は安心して吐息をついた。彼の微笑した白い歯は闇の中に美しく露われた。急いで来たので、少女の胸は大きく息づいていた。新治は沖の濃紺のゆたかな波のうねりを思い出した。今朝からの苦しい憂いは解け、勇気が蘇った。(Mishima Yukio, 1954: Hal. 43)

Wakamono wa anshin shite toiki o tsuita. Kare no bishō shita shiroi ha wa yami no naka ni utsukushiku Ro wareta. Isoide kitanode, shōjo no mune wa ōkiku ikidzuite ita. Niharu wa oki no nōkon no yutakana nami no uneri o omoidashita. Kesa kara no kurushī urei wa toke, yūki ga yomigaetta.

Anak muda itu tampak lega. Ia tertawa, giginya yang putih bersih memancarkan keramahan dalam ke gelapannya itu. Gadis itu datang dengan tergesa-gesa, napasnya turun naik dengan cepat. Shinji terkenang akan kekayaan ombak biru tua di lautan lepas. Semua siksaan dan godaan hari itu hilang, lenyap dan semangatnya hidup lagi dalam dirinya. (Novel *Shiosai* dalam Max Arifin, 2005: Hal. 45)

Kutipan di atas menunjukkan Shinji merasa bahagia sekaligus lega dan semangat kembali, karena gadis yang dia cintai Hatsue datang menghampirinya untuk mengantarkan amplop gaji yang hilang.

5) Rasa tidak puas

Pada saat Shinji bertemu dengan gadis asing yang ia temui, Shinji merasa tidak puas dan malu dengan dirinya sendiri. Hal ini dapat terlihat pada kutipan yang

menggunakan metode dramatik dengan teknik arus kesadaran dalam kutipan berikut.

無口な若者は、検分がすむと足早にそこを立去った。そのときはただ好奇心を充たされた幸福にぼんやりしていて、さて、こんな失礼な検分が彼の頬に羞恥を呼びさましたのは、ずっとあと、つまり、燈台へゆく山道をのぼりかけている時になってである。(Mishima Yukio, 1954: Hal. 10)

Mukuchina wakamono wa, kenbun ga sumu to ashibaya ni soko o tachisatta. Sono toki wa tada kōkishin o mitasa reta kōfuku ni bon'yari shite ite, sate, kon'na shitsureina kenbun ga kare no hoho ni shūchi o yobi-samashita no wa, zutto ato, tsumari, tōdai e yuku yamamichi o nobori kakete iru toki ni nattedearu.

Kini, ada rasa tidak puas dalam hatinya terhadap apa yang telah diperhatikannya tadi dan sambil melangkah menuju ke mecusuar itu, ia menyadari betapa kasar caranya ia mengamati tadi. Pikiran dan perasaannya itu menyebabkan pipinya memerah karena malu. (Novel *Shiosai* dalam Max Arifin, 2005: Hal. 7)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Shinji memang seorang yang emosional. Pada saat setelah Shinji memperhatikan seorang gadis yang ia temui, perasaan Shinji menjadi tidak puas. Dia juga merasa malu dan bersalah karena menurutnya, cara dia memperhatikan gadis itu seakan-akan dia sedang melihat suatu barang aneh. Shinji juga melihat gadis itu dengan tatapan dalam sehingga membuat gadis itu menjadi malu.

6) Berhutang budi

Dalam hati Shinji ada perasaan berhutang budi kepada penjaga menara. Rasa hutang budi Shinji ini ditunjukkan dengan perbuatan dia yang sering mengantarkan ikan ke rumah penjaga menara. Hal ini terlihat pada kutipan yang menggunakan metode dramatik dengan teknik pikiran dan perasaan sebagai berikut.

こうして燈台長のところへたびたび魚を届に行くのは、燈台長に恩義を感じているからである。新制中学の卒業の際、若者は落第して、もう一年卒業を引き延ばされそうになった。燈台のちかくへいつも焚付の松葉

をひろいに行くので、燈台長の奥さんに近づきになっていた母親は、息子の卒業を引き延ばされては、生計が立ちゆかないと奥さんに懇えた。
(Mishima Yukio, 1954: Hal. 10)

Kōshite tōdai-chō no tokoro e tabitabi sakana o todoke ni iku no wa, tōdai-chō ni ongi o kanjite irukaradearu. Shinsei chūgaku no sotsugyō no sai, wakamono wa rakudai shite, mō-toshi sotsugyō o hikinobasa re-sō ni natta. Tōdai no chikaku e itsumo takitsuke no matsuba o hiroi ni ikunode, tōdai-chō no okusan ni chikadzuki ni natte ita hahaoya wa, musuko no sotsugyō o hikinobasa rete wa, seikei ga tachi yukanaito okusan ni utta Eta.

Sudah sering pemuda itu membawa ikan melalui jalan itu ke mecusuar, karena ada perasaan berhutang budi pada si penjaga menara. Tahun lalu sebenarnya ia tidak lulus ujian dan ia harus mengulang setahun lagi. Tapi ibunya, karena sering mencari kayu bakar di sekitar itu, satu kali sempat berkenalan dengan istri sang penjaga menara. Ibunya menceritakan, bahwa ia tidak bisa lagi memelihara keluarganya lebih lama lagi bila anaknya harus mengulang setahun lagi. (Novel *Shiosai dalam Max Arifin, 2005: Hal. 8*)

学校を出て、若者は漁に出る。ときどき燈台へ獲物を届ける。買物の用を足してあげる。そういうことから、燈台長夫婦に大そう可愛がられるようになった。(Mishima Yukio, 1954: Hal. 11)

Gakkō o dete, wakamono wa ryō ni deru. Tokidoki tōdai e emono o todokeru. Kaimono no yō o tashite ageru. Sō iu koto kara, tōdai-chō fūfu ni dai sō kawaigara reru yō ni natta.

Begitu ia keluar sekolah, ia menjadi nelayan. Dan sejak itu ada janji dalam hatinya untuk menyisihkan sebagian dari hasil tangkapannya dan mengantarkannya ke penjaga menara itu. Ia juga memperlihatkan dirinya sebagai orang yang bisa disuruh bagi suami-istri itu dan ia menjadi kesayangan mereka. (Novel *Shiosai dalam Max Arifin, 2005: Hal. 8*)

Kutipan diatas membuktikan bahwa Shinji seorang yang selalu menggunakan perasaannya dalam melakukan sesuatu. Shinji merasa berhutang budi kepada penjaga menara. Karena berkat bantuan penjaga mecusuar, dirinya dapat menyelesaikan sekolah tepat waktu dan bisa menjadi seorang nelayan. Oleh karena itu, Shinji telah berjanji dalam hatinya, bahwa dia akan menyisihkan sebagian hasil ikan tangkapannya dan mengatarkannya ke rumah penjaga menara.

7) Rasa Bersalah

Shinji merasa bersalah, setelah dia mencium bibir Hatsue. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan yang menggunakan metode dramatik dengan teknik arus kesadaran sebagai berikut.

海濼のようだと新治は思った。その瞬間がすぎると、若者はこの生れてはじめての経験のうしろめたさに駆られ、身を離して立上った。
(Mishima Yukio, 1954: Hal. 44)

Umi zara no yōda to nīharu wa omotta. Sono shunkan ga sugiru to, wakamono wa kono umarete hajimetenoikeiken no ushirometa-sa ni kara re, mi o hanashite tachiaga tta.

“Seperti lumut laut” pikir Shinji. Kemudian moment itu berlalu. Anak muda itu bergerak dan berdiri, disentuh perasaan bersalah pada pengalaman pertama di dalam hidupnya. (*Novel Shiosai dalam Max Arifin, 2005: Hal. 46*)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Shinji seorang yang emosional. Ia merasa bersalah karena telah mencium bibir Hatsue, dan itu merupakan pengalaman pertama kali dalam hidupnya, ia mencium seorang gadis.

2. Perasaan yang mudah berubah-ubah (Moody)

Menurut Kamus Oxford (2008:285) arti kata moody adalah “having moods that often change; bad-tempered.” Artinya adalah memiliki suasana hati yang sering berubah; marah.

Selain memiliki sifat yang emosional Shinji juga memiliki sifat perasa yang mudah berubah-ubah. Hal ini dapat terlihat dengan menggunakan metode dramatik yaitu penampilan tokoh secara tidak langsung melalui teknik tingkah laku dalam pelukisan tokoh. Perasaan Shinji yang mudah berubah-ubah dapat menunjukkan tindakan atau reaksi dari yang sedang Shinji alami, yaitu ia mudah merasa gelisah

kemudian ia mudah merasa tenang dan bangkit kembali dengan terbawa situasi yang terjadi.

。。。。。。 そのふしぎな不安は、今朝もまだつづいている。しかし新治の立つ舳先の前には、広大な海がひろがっており、その海を見ると、日々の親しい労働の活力が身内にあふれて来て、心が安まるのを覚えずにはいられない。(Mishima Yukio, 1954: Hal.15)

..... Sono fushigina fuan wa, kesa mo mada tsudzuite iru. Shikashi nīharu no tatsu hesaki no mae ni wa, kōdaina umi ga hirogatte ori, sono umi o miru to, hibi no shitashī rōdō no katsuryoku ga miuchi ni afurete kite, kokoro ga yasu maru no o oboezu ni haira renai.

Kegelisahan itu terus mengikutinya sampai pagi hari. Tapi ombak besar yang memecah di haluan kapal, di mana ia berdiri berangsur-angsur telah ikut menyingkirkan kegelisahannya, kekuatannya mulai pulih, suatu kekuatan yang dipupuk dari hari ke hari, dan tanpa disadari ia merasa ketenangan menyelimuti dirinya lagi. (Novel *Shiosai* dalam Max Arifin, 2005: Hal. 12)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sifat Shinji yang mudah berubah-ubah perasaannya. Awalnya ia di hantui perasaan gelisah dan tidak karuan dalam dirinya, yang membuat dirinya tidak bisa tidur hingga pagi tiba. Kemudian perasaan ia cepat menjadi tenang dan bangkit kembali karena suasana laut itu.

Selain pada kutipan di atas, kutipan di bawah ini menggunakan metode dramatik dengan teknik arus kesadaran, juga menunjukkan perasaan shinji yang mudah merasa sedih dan sekaligus bahagia, setelah dirinya membaca surat dari Hatsue.

読んでいる新治の顔には、初江との仲をさかれた悲しみと、女の真実をおもう歓びとが、影と日向のようにかわるがわる現われたが、読み終わった手紙は、文つかいの当然な権利とでもいうように、十吉に奪われて読まれてしまった。(Mishima Yukio, 1954: Hal.115)

Yonde iru Nīharu no kao ni wa, Hatsue to no naka o saka reta kanashimi to, on'na no shinjitsu o omō yorokobi to ga, kage to hinata no yō ni kawarugawaru arawaretaga, yomi owatta tegami wa, bun tsukai no tōzen'na kenri to demo iu yō ni, Jūkichi ni ubawa rete yoma rete shimatta.

Sementara Shinji membaca surat itu, ekspresi wajahnya terbit, dan bayangan antara kesedihan karena dipisahkan dengan Hatsue dan kebahagiaan menerima bukti tentang cinta padanya. (*Novel Shiosai dalam Max Arifin, 2005: Hal. 124*)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Shinji mudah merasa sedih dan bahagia, ketika ia membaca surat dari Hatsue. Sedih karena dia harus dipisahkan dari Hatsue oleh ayahnya, dan juga merasa bahagia karena isi surat itu merupakan bentuk bukti tanda cinta kepadanya dari gadis itu.

B. Berdasarkan Sikap Jiwa

Berdasarkan sikap jiwa kepribadian Shinji adalah tipe introvert. Introvert adalah orang yang lebih mementingkan dunia pikiran, perasaan, fantasi, dan mimpi mereka, menarik diri dari dunia luar sering kali disebabkan karena rasa malu, cenderung memfokuskan kepada diri sendiri dalam pikiran dan perasaan (Hidayat, 2011:49).

Shinji adalah orang yang bertipe introvert terutama dirinya dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasi utamanya yaitu tertuju ke dalam; pikiran dan perasaan, serta tindakannya ditentukan oleh faktor-faktor subjektif. Penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik. Shinji merupakan sosok yang jiwanya tertutup, tidak pandai bergaul atau kurang pergaulan dan bersosialisasi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka kepribadian Shinji adalah tipe introvert. Sifat introvert Shinji sebagai berikut:

1. Pendiam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:250) Pendiam adalah orang yang tidak banyak bicara. Shinji memiliki sifat yang pendiam. Dalam keramaian pun ia tidak suka banyak bicara kepada orang di sekitarnya. Dia lebih banyak diam dan mendengarkan ketika orang-orang di sekitarnya berbicara.

Sifat Shinji tersebut terlihat dari kutipan yang menggunakan metode dramatik yaitu penampilan tokoh secara tidak langsung dengan teknik tingkah laku sebagai berikut.

新治が入ってゆくと、ラムプの下には一人の若者が四つん這いになって、友だちに少し錆びついたバリカンで頭を刈ってもらっているところであった。新治は微笑して壁際に坐って膝を抱いた。(Mishima Yukio, 1954: Hal.22)

Nīharu ga haitte yuku to, ramupu no shita ni wa hitori no wakamono ga yotsunbai ni natte, tomodachi ni sukoshi sabitsuita barikan de atama o katte moratte iru tokorodeatta. Nīharu wa bishō shite kabegiwa ni suwatte hiza o daita.

Shinji tersenyum dan duduk sambil memeluk lutut di lantai, membelakangi dinding. Ia tetap diam seperti biasa, mendengar apa yang dikatakan oleh yang lain. (Novel Shiosai dalam Max Arifin, 2005: Hal. 22)

結局頑強に言いとおした者が勝であったが、島で青年会の支部長をしていた安夫の議論は、条理を尽して先輩を敬服させた。新台はというと、黙って膝を抱いて、にこにこしながら皆の意見をきいているだけである。(Mishima Yukio, 1954: Hal.158-159)

Kekkyoku gankyō ni ii tōshita mono ga shōdeattaga, shima de seinen-kai no shibuchō o shite ita Yasuo no giron wa, jōri o tsukushite ite senpai o keifuku sa seta. Shindai wa to iu to, damatte hiza o daite, nikoniko shinagara mina no iken o kīte iru dakedearu.

Orang yang mempertahankan pendapatnya dengan kepala batu dan biasanya ngotot, dengan alasan-alasan yang logis dari oleh Yasuo yang pernah menjadi ketua Perserikatan Pemuda, kadang-kadang mereka jadi menghormati yang lebih muda. Sementara Shinji akan duduk dengan diam, memeluk lutut, tersenyum sambil mendengar pendapat orang lain. (Novel Shiosai dalam Max Arifin, 2005: Hal 160)

Kutipan di atas menunjukkan Shinji adalah seorang yang tidak banyak bicara. Pada saat ia berada dalam forum rapat pemuda, ia duduk dan hanya diam mendengarkan dan menyimak keadaan dalam forum, sedikit pun Shinji tidak ada mengeluarkan suara atau pendapat.

二人は肩を並べて歩き、懐中電燈を手にした新治がいちいち水先案内のように難路を教えた。話題がなかったので、無口な新治が訥々と喋りだした。(Mishima Yukio, 1954: Hal.55)

Futari wa kata o nabete aruki, kaichū-den Hi o te ni shita nīharu ga ichīchi mizusakian'nai no yō ni nanro o oshieta. Wadai ga nakattanode, mukuchina nīharu ga totsutotsu to shaberi dashita.

Keduanya berjalan berdampingan, Shinji memegang senter dan menuntun Hatsue sepanjang jalan yang sulit itu, bertindak seperti seorang pilot sebuah kapal. tak ada hal-hal khusus yang perlu diucapkan, namun Shinji yang pendiam itu mulai berbicara terbata-bata untuk mengisi kesepian. (*Novel Shiosai dalam Max Arifin, 2005: Hal. 58*)

Kemudian pada kutipan di atas, pada saat ia sedang berjalan bersama dengan Hatuse, ia menuntun gadis itu sepanjang perjalanan dengan dirinya yang diam saja. Hal itu menunjukkan bahwa Shinji memang seorang yang pendiam atau tidak banyak bicara.

帰港までの十一時間、新治はほとんど口をきかずに漁に精を出した。ふだん無口なので、口をきかずにいてもそう目立たない。(Mishima Yukio, 1954: Hal.39)

Kikō made no jū ichi-jikan, nīharu wa hotondo kuchi o kikazu ni ryō ni sei o dashita. Fudan mukuchinanode, kuchi o kikazu ni ite mo sō medatanai.

Selama sebelas jam di laut, Shinji mencurahkan seluruh perhatiannya pada pekerjaannya menangkap ikan dan jarang sekali membuka mulut. Tapi karena ia jarang bicara, maka diamnya itu tidaklah menarik perhatian khusus. (*Novel Shiosai dalam Max Arifin, 2005: Hal. 41*)

Kutipan di atas juga menunjukkan pada saat Shinji sedang bekerja, ketika itu teman-teman kerja Shinji sedang membicarakan tentang dirinya, ia hanya diam

dan terpaku dengan kerjanya tanpa menghiraukan keadaan di sekitarnya. Maka dari itu teman-temannya sudah tidak heran melihat Shinji yang pendiam.

Sifat Shinji yang pendiam juga dapat terlihat pada kutipan yang menggunakan metode dramatik yaitu penampilan tokoh secara tidak langsung dengan teknik reaksi tokoh sebagai berikut.

目をさました母親の最初の印象は当っていた。息子は事実見知らぬ男のように見えた。ふだんめったに口をきかない新治が、大声で歌をうたったり、鴨居にぶらさがって機械体操のまねをしたりしたのである。母親は家がこわれてしまうと叱り、「外が時化なら、内も時化や」とわけがわからずに愚痴を言った。(Mishima Yukio, 1954: Hal.67)

Me o samashita hahaoya no saisho no inshō wa atatte ita. Musuko wa jijitsu mishiranu otoko no yō ni mieta. Fudan mettani kuchi o kikanai nīharu ga, ōgoe de uta o utattari, kamo ni burasagatte kikai taisō no mane o shi tari shita nodearu. Hahaoya wa ie ga kowa rete shimau to shikari, `soto ga shikenara,-nai mo shike ya' to wake ga wakarazu ni guchi o itta.

Ibunya tidaklah begitu salah ketika ia mula-mula membuka mata, anaknya betul-betul seperti orang asing pagi ini. Di situlah, dia, Shinji yang selama ini tidak pernah membuka mulut, kedengaran menyanyi dengan merdu dan berolahraga dengan membuat gerakan-gerakan dengan bertelekan di daun pintu. (Novel Shiosai dalam Max Arifin, 2005: Hal. 73)

息子の不幸がいつも心にかかっている。三月前にくらべると、今の新治は別人のようである。黙りがちなところは今も昔も同じだが、黙っていても顔にあふれている若者らしい快活さは消えてしまった。(Mishima Yukio, 1954: Hal.127-128)

Musuko no fukō ga itsumo kokoro ni kakatte iru. 3Gatsu mae ni kuraberu to, ima no nīharu wa betsujin no yōdearu. Damari-gachina tokoro wa imamomukashimo onajidaga, damatte ite mo kao ni afurete iru wakamonorashī kaikatsu-sa wa kiete shimatta.

Kegelisahan dan kesedihan anaknya selalu menjadi pikirannya. Shinji hari ini betul-betul berbeda dengan Shinji tiga bulan yang lalu. Dia memang tetap pendiam seperti dulu, tapi kegembiraan seorang pemuda yang telah menghidupkan wajahnya walaupun dalam sikap pendiam kini telah lenyap. (Novel Shiosai dalam Max Arifin, 2005: Hal. 138)

Kutipan di atas menunjukkan ibu Shinji merasa heran dengan sikap anaknya yang pendiam tidak banyak bicara tiba-tiba berubah menjadi orang asing yang terlihat banyak ekspresi saat itu.

2. Kurang pergaulan atau Bersosialisasi dengan orang lain

Shinji adalah pribadi yang kurang pergaulan atau bersosialisasi dengan orang lain, hal ini ditunjukkan dengan keadaan dimana dia tidak memiliki banyak teman yaitu dua orang teman saja.

Kepribadian introvert Shinji yang kurang pergaulan atau bersosialisasi dengan orang lain terlihat pada kutipan yang menggunakan metode dramatik dengan teknik tingkah laku sebagai berikut.

新治はそれを吉兆だと考えた。すると、もつれがちだった舌はほぐれ、日頃の男らしい態度を取戻して、彼は、燈台の前をとおって家へかえるところだから、そこまで送ってゆこうと申出た。(Mishima Yukio, 1954: Hal.31-32)

Nīharu wa sore o Kitchōda to kangaeta. Suruto, mo tsure-gachidatta shita wa hogure, higo no otokorashī taido o torimodoshite, kare wa, tōdai no mae o tōtte ie e kaeru tokorodakara, soko mate oku tte yukou to mōshideta.

Itu adalah sesuatu yang asing baginya, Shinji menerima hal itu sebagai suatu tanda keberuntungan. Oleh karena itu kekakuan di lidahnya terasa terlepas dan menemukan kembali sebagai lelaki, ia mengatakan pada gadis itu bahwa ia melalui menara mecusuar selama dalam perjalanan. (*Novel Shiosai dalam Max Arifin, 2005: Hal. 32*)

Kutipan di atas menunjukkan pada saat Hatsue yang memulai pembicaraan kepadanya, ia merasa lega dan membuat dirinya bisa melanjutkan pembicaraan karena Shinji adalah orang yang tidak pandai untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Kepribadian introvert Shinji, kurang pergaulan atau bersosialisasi dengan orang lain dapat juga terlihat pada kutipan di bawah ini yang menggunakan metode dramatik dengan pikiran dan perasaan sebagai berikut.

十吉がせがんだので、新治はほかにきく人もない舟の中で、信頼する人だけを聴手にして、ぼつぼつと打明け話をした。その話術は拙なかつた。話を前後させたり、大かんじん事な点を落したりする。(Mishima Yukio, 1954: Hal.115)

Jūkichi ga segandanode, nīharu wa hoka ni kiku hito mo nai fune no naka de, shinrai suru hito dake o kikite ni shite, potsupotsu to uchiakebanashi o shita. Sono wajutsu wa tsutananakatta. Hanashi o zengo sa se tari, dai kanjin kotona ten o otoshi tari suru.

Di sini, di atas kapal tak ada orang lain yang terdengar kecuali dua orang itu. Dan kedua orang tua itu dipercayai. Dengan sikap-sikap yang tulus yang diperlihatkan oleh Jūkichi, berangsur-angsur Shinji makin menebalkan kepercayaannya. (Novel *Shiosai* dalam Max Arifin, 2005: Hal. 125)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian introvert Shinji yang kurang pergaulan melalui kalimat “Di sini, di atas kapal tak ada orang lain yang terdengar kecuali dua orang itu. Dan kedua orang tua itu dipercayai.” Kurang pergaulan atau bersosialisasi dengan orang lain dapat ditunjukkan dengan dimana Shinji hanya memiliki dua orang teman yang ia percaya.

都会の少年はまず小説や映画から恋愛の作法を学ぶが、歌島にはおよそ模倣の対象がなかつた。そこで新治は観的哨から燈台までのあの貴重な二人きりの時間に、何をかんできしようとう..... しまった、という悔恨の念が残ったのである。(Mishima Yukio, 1954: Hal.35)

Tokai no shōnen wa mazu shōsetsu ya eiga kara ren'ai no sahō o manabu ga, Utajima ni wa oyoso mohō no taishō ga nakatta. Sokode nīharu wa kantekishō kara tōdai made no ano kichōna futarikiri no jikan ni, nani o kanteki shiyō tō..... Shimatta, to iu kaikon no nen ga nokotta nodearu.

Shinji tidak mempunyai secuil gagasan pun tentang bagaimana dan apa yang ia harus lakukan pada saat-saat yang tepat di antara menara observasi dan mecusuar, ketika ia betul-betul sendirian dengan wanita itu. Yang tinggal

kini Cuma perasaan menyesal, suatu perasaan bahwa ada sesuatu yang gagal ia utarakan. (*Novel Shiosai dalam Max Arifin, 2005: Hal. 37*)

Kutipan di atas menunjukkan pada saat Shinji sedang berhadapan dengan seorang gadis, ia tidak tahu harus berkata atau pun bersikap bagaimana kepada gadis itu. Hal itu membuktikan bahwa Shinji memang seorang yang tidak pandai memulai suatu pembicaraan atau kurang bersosialisasi dengan orang lain.

3. Suka berkhayal atau Berimajinasi

Shinji merupakan seorang yang suka berimajinasi atau berkhayal dengan pikiran dan perasaannya. Hal ini ditunjukkan dengan saat dirinya sedang memikirkan atau merasakan sesuatu, ia akan berkhayal atau berimajinasi dengannya.

Kepribadian Shinji yang suka berkhayal atau berimajinasi dapat terlihat pada kutipan yang menggunakan metode dramatik dengan teknik pikiran dan perasaan sebagai berikut.

疑うことに馴れない心は、この嵐を衝いて女が約束を守るかどうかということもつゆ疑わなかった。若者の心には想像力が欠はんさっけていたので、不安にしろ、喜びにしろ、想像の力でそれを拡大し煩雑にして憂鬱な暇つぶしに役立つ術を知らなかった。(*Mishima Yukio, 1954: Hal.67*)

Utagau koto ni narenai kokoro wa, kono arashiwotsuite on'na ga yakusoku o mamoru ka dō ka to iu koto mo tsuyu utagawanakatta. Wakamono no kokoro ni wa sōzō-ryoku ga ketsu-han sakkete itanode, fuan ni shiro, yorokobi ni shiro, sōzō no chikara de sore o kakudai shi hanzatsu ni shite yūtsuna himatsubushi ni yakudateru jutsu o shiranakatta.

Ia tidak akan paham akan hati yang melankolis yang dirasakan dan semua jalan yang dirasakan, efektif ditempuhnya untuk membiarkan waktu cepat berlalu, antara lain dengan membesarkan dan mengusutkan perasaan-perasaannya, apakah itu rasa bahagia atau rasa resah, melalui latihan-latihan imajinasinya. (*Novel Shiosai dalam Max Arifin, 2005: Hal. 74*)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa saat Shinji sedang merasa gelisah dan bingung dengan hatinya, pikiran Shinji akan larut dalam dunia khayal atau pun imajinasinya.

4. Jiwanya Tertutup

Shinji adalah seorang yang tertutup. Ia tidak banyak bicara tentang perasaan dan pikirannya. Dia jarang menceritakan apa yang sedang ia rasakan atau pikirkan kepada orang lain atau bahkan kepada ibunya sendiri karena jiwanya yang tertutup. Dia lebih memilih memendam sendirian untuk mencari solusi suatu masalah yang ia rasakan atau pikirkan.

Kepribadian introvert Shinji yang jiwanya tertutup dapat terlihat pada kutipan yang menggunakan metode dramatik dengan teknik pelukisan latar sebagai berikut.

都会の少年はまず小説や映画から恋愛の作法を学ぶが、歌島にはおよそ模倣の対象がなかった。そこで新治は観的哨から燈台までのあの貴重な二人きりの時間に、何をかんできしようとう..... しまった、という悔恨の念が残ったのである。(Mishima Yukio, 1954: Hal.35)

Tokai no shōnen wa mazu shōsetsu ya eiga kara ren'ai no sahō o manabu ga, Utajima ni wa oyoso mohō no taishō ga nakatta. Sokode nīharu wa kantekishō kara tōdai made no ano kichōna futarikiri no jikan ni, nani o kanteki shiyō tō..... Shimatta, to iu kaikon no nen ga nokotta nodearu.

Shinji tidak mempunyai secuil gagasan pun tentang bagaimana dan apa yang ia harus lakukan pada saat-saat yang tepat di antara menara observasi dan mecusuar, ketika ia betul-betul sendirian dengan wanita itu. Yang tinggal kini Cuma perasaan menyesal, suatu perasaan bahwa ada sesuatu yang gagal ia utarakan. (Novel *Shiosai dalam Max Arifin*, 2005: Hal. 37)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Shinji tidak pandai untuk mengutarakan perasaannya saat itu kepada gadis asing itu karena jiwanya yang

tertutup. Shinji merasa menyesal, dirinya tidak dapat mengutarakan perasaannya kepada gadis itu.

Kepribadian introvert tertutup Shinji dapat juga terlihat pada kutipan di bawah ini yang menggunakan metode dramatik dengan pikiran dan perasaan sebagai berikut.

初江は答えなかったが、いちいちうなずいた。決して退屈しているとは見えず、表にはいつわりのな感と信頼があふれていて、それが新治を喜ばせた。(Mishima Yukio, 1954: Hal.56)

Hatsue wa kotaenakattaga, ichichi unazuita. Kesshite taikutsu shite iru to wa miezu, -hyō ni hai tsuwari no na-kan to shinrai ga afurete ite, sore ga Nīharu o yorokoba seta.

Shinji memang tidak menginginkan ada perasaan pada Hatsue bahwa ia berkata dengan penuh lagak dan diakhir pembicaraannya yang sungguh-sungguh itu ia dengan sengaja menghilangkan harapan penting yang abadi yang telah diselipkan dalam doanya untuk dewa laut beberapa malam sebelumnya. (Novel *Shiosai dalam Max Arifin*, 2005: Hal. 59)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Shinji jiwanya tertutup. Dia tidak ingin menceritakan harapan abadi tentang dirinya dengan Hatsue ketika berdoa kepada dewa-dewa. Dia lebih memilih menyimpan harapan itu sendiri.

5. Suka Menyendiri

Selain Shinji seorang yang jiwanya tertutup, Dia juga merupakan seorang yang suka menyendiri. Dirinya tidak begitu suka dengan keramaian, ia lebih suka menyendiri dalam melakukan apa pun itu. Maka dari itu ia memiliki jiwa yang tertutup dan kurang pergaulan dan bersosialisasi dengan orang lain.

Kepribadian introvert Shinji yang suka menyendiri dapat terlihat pada kutipan yang menggunakan metode dramatik yaitu penampilan tokoh secara tidak langsung dengan teknik tingkah laku sebagai berikut.

一家は墓参をすませ、新治一人は、まっすぐ浜へ行った。出身の仕度があったからである。母は家へかえり、弁当をもって来て、出帆前に新治に届ける手筈である。(Mishima Yukio, 1954: Hal.39)

Ikka wa bosan o sumase, Nīharu hitori wa, massugu hama e itta. Shusshin no shitaku ga attakaradearu. Haha wa ie e kaeri, bentō o motte kite, shuppan mae ni nīharu ni todoke ru te hazu dearu.

Ketika mereka selesai dengan upacara di kuburan itu, Shinji pergi sendirian langsung ke pantai untuk membantu persiapan-persiapan berlayar. Disetujui, bahwa ibunya pulang dulu dan kembali membawa bekal sebelum Shinji keluar dengan kapalnya. (Novel *Shiosai* dalam Max Arifin, 2005: Hal. 41)

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian introvert Shinji yang suka menyendiri. Pada saat Shinji telah selesai melakukan upacara kematian ayahnya dengan ibu dan juga adiknya, dia pergi sendirian untuk kembali bekerja, bagi Shinji hal itu sudah menjadi kebiasaan rutinitas setiap harinya.

.....しかし不幸な若者は祠のほつりをさすらい、疲れると草の上につくねんと坐って膝を抱き、月にてらされた海を眺めた。月は暈をかぶり、あしたの雨をしらせていた。(Mishima Yukio, 1954: Hal.126)

..... Shikashi fukōna wakamono wa hokora no hotori o sasurai, tsukareru to kusa no ue ni tsukunento suwatte hiza o daki, tsuki ni terasa reta umi o nagameta. Tsuki wa kasa o kaburi, ashita no ame o shira sete ita.

Tapi anak muda itu Cuma tahu kesedihan, sementara ia mengembara di kuil itu sampai kehausan. Kemudian ia duduk dengan pikiran hampa di atas rumput, memeluk lutut dan memandang pada laut yang ditimpa cahaya bulan. Ada lingkaran cahaya di sekeliling bulan yang menandakan besok akan hujan. (Novel *Shiosai* dalam Max Arifin, 2005: Hal.137)

Kutipan di atas juga menunjukkan kepribadian introvert Shinji yang suka menyendiri. Saat dia sedang merasa sedih, dirinya lebih suka menyendiri untuk menenangkan hati dan pikiran yang sedang ia rasakan.

6. Menarik diri dari dunia luar

Shinji adalah seorang yang memiliki kepribadian introvert dengan sifatnya yang suka menyendiri, jiwanya tertutup dan sebagainya. dia juga seorang yang memiliki sifat menarik diri dari dunia luar atau orang lain. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan yang menggunakan metode dramatik dengan teknik reaksi tokoh sebagai berikut.

そこから燈台へかえる道で、山なす松葉の束を背負って少女に先立って歩きながら、各前をきかれた新治ははじめて名乗った。それからあわてて附加え、自分の名前も、自分とここで出会ったことも人に言わないでくれ、と頼んだ。村人たちの口がうるさいことを、新治はよく知っていた。初江は言わないと約束した。(Mishima Yukio, 1954: Hal.34)

Soko kara tōdai e kaeru michi de, yama nasu matsuba no taba o seotte shōjo ni sakidatte arukinagara, kaku mae o kika reta nīharu wa hajimete nanotta. Sorekara awatete fu kuwae, jibun no namae mo, jibun to koko de deatta koto mo hito ni iwanaide kure, to tanonda. Murabito-tachi no kuchi ga urusai koto o, nīharu wa yoku shitte ita. Hatsue wa iwanai to yakusoku shita.

Gadis itu menanyakan namanya dan kini untuk pertama kalinya ia memperkenalkan diri. Tapi ia berjalan cepat-cepat dan minta padanya agar jangan menyebut namanya pada siapa pun atau menceritakan pertemuan mereka di situ: Shinji tahu bagaimana tajamnya lidah-lidah orang di desanya. Hatsue berjanji untuk tidak melakukannya. (Novel Shiosai dalam Max Arifin, 2005: Hal. 34)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kepribadian introvert Shinji yang sifatnya menarik diri dari dunia luar atau orang lain. Pada saat ia mengenalkan dirinya pertama kali kepada Hatsue, ia meminta kepada hatsue untuk tidak

menceritakan tentang dirinya dan pertemuan mereka kepada orang lain karena ia tidak ingin orang-orang di desanya membicarakan yang tidak-tidak tentang dirinya.

7. Pemalu

Pemalu adalah orang yang mudah merasa atau yang mempunyai sifat malu. Sifat pemalu merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang dimana orang tersebut sangat peduli dengan penilaian orang lain terhadap dirinya dan merasa cemas karena penilaian sosial tersebut, sehingga cenderung untuk menarik diri.

Shinji memiliki kepribadian introvert yang sifatnya pemalu. Dia mudah merasa malu bila ia berada di sekitar orang yang sedang menilai tentang dirinya, dan ketika ia sedang berada di dekat orang yang ia sukai. Sifat Shinji tersebut terlihat pada kutipan yang menggunakan metode dramatik dengan teknik reaksi tokoh sebagai berikut.

「新治さんは、はにかみやだねえ、お父さん」と奥さんはいつまでも笑いながら言っていた。その笑い声はひとりで家の中に響いた。台長も初江も答えなかった。(Mishima Yukio, 1954: Hal.52)

'Nīharu-san wa, hanikamiyada nē, otōsan' to okusan wa itsu made mo warainagara itte ita. Sono waraigoe wa hitori de uchinonaka ni hibiita. Ichō mo Hatsue mo kotaenakatta.

“Shinji-san ini rupanya betul-betul seorang pemalu, bukan begitu, papa?” kata istrinya sambil tertawa. Suara tertawanya menggema di seluruh ruangan. Tapi, baik suaminya maupun Hatsue tidak melemparkan sejempit senyum pun. (Novel Shiosai dalam Max Arifin, 2005: Hal. 55)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Shinji memiliki sifat pemalu. Terlihat dari ucapan istri penjaga mecusuar berikut “Shinji-san ini rupanya betul-betul seorang pemalu, bukan begitu, papa?” bahwa menurut istri penjaga mecusuar, Shinji adalah orang yang pemalu.

Selain pada kutipan di atas, Shinji juga memiliki sifat pemalu yang terlihat pada kutipan menggunakan metode dramatik dengan teknik tingkah laku sebagai berikut.

新治は岩角に耳をあて、台長官舎の玄関の石段を下り石畳の道をこちらへ近づく小刻みな靴音をきいた。いたずら心から、彼はそこに隠れて初江をおどかさつもりでいた。しかし愛らしい靴音がいよいよ近づく、娘を怖がらせることが憚られ、逆に自分の所在を知らせるために、さっき初江が歌っていた伊勢音頭の一節を口笛で吹いた。(Mishima Yukio, 1954: Hal.53)

Nīharu wa iwakado ni mimi o ate,-dai chōkan-sha no genkan no ishidan o ori ishidatami no michi o kochira e chikadzuku kokizamina kutsuoto o kīta. Itazura kokoro kara, kare wa soko ni kakurete Hatsue o odokasu tsumoride ita. Shikashi airashī kutsuoto ga iyoiyo chikadzuku to, musume o kowagara seru koto ga wabakarare, gyaku ni jibun no shozai o shiraseru tame ni, sakki Hatsue ga utatte ita Ise ondo no issetsu o kuchibue de fuita.

Tapi sementara suara manis langkah-langkah kaki itu makin mendekat, ia menjadi malu bila mengagetkan gadis itu. Akhirnya ia memutuskan membiarkan saja Hatsue mengetahui di mana dia berada sambil menyiulkan beberapa lagu Ise yang telah dinyanyikan Hatsue di rumah penjaga mecusuar tadi. (Novel *Shiosai dalam Max Arifin, 2005: Hal. 56*)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Shinji merupakan seorang yang pemalu. Pada saat dirinya sedang menunggu Hatsue setelah dari rumah penjaga mecusuar, awalnya ia ingin mengagetkan Hatsue namun niatnya tidak terlakukan karena ia tiba-tiba merasa malu. Hal ini terbukti dari kalimat “Tapi sementara suara manis langkah-langkah kaki itu makin mendekat, ia menjadi malu bila mengagetkan gadis itu.”

3.1.2. Kepribadian Shinji berdasarkan Ketidaksadaran

A. Ketidaksadaran Pribadi

Fungsi yang menjadi fungsi pasangan dari fungsi superior merupakan fungsi yang tidak berkembang (inferior). Fungsi yang menjadi inferior dari kepribadian Shinji yaitu tipe pemikir. Fungsi ini berada dalam alam ketidaksadaran.

Tipe pemikir ada dalam diri Shinji ditunjukkan melalui sifat-sifatnya yang memiliki rasa keingintahuan yang besar, tidak sabaran dan suka berkhayal atau berfantasi. Sifat-sifat Shinji tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

1. Memiliki rasa keingintahuan yang besar

Berdasarkan ketidaksadaran pribadi, Shinji merupakan seseorang yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Hal ini dapat terlihat pada kutipan yang menggunakan metode dramatik yaitu penampilan tokoh secara tidak langsung dengan teknik reaksi tokoh sebagai berikut.

ここでも新治は、あの少女の噂をきいた。一人の乱杓歯の少年が、大口をあけて笑ってから「初江さんいうたら。。。。。」と言った話の断片が耳に入った。あとはざわざわして、別の笑い声別の笑い声に紛れて、きこえなかった。(Mishima Yukio, 1954: Hal.23)

Koko demo Niharu wa, ano shōjo no uwasa o kīta. Hito no rangui ha no shōnen ga, ōguchi o akete waratte kara Hatsue-san yūtara... .. ' To itta hanashi no danpen ga mimi ni haitta. Ato wa zawazawa shite,-betsu no waraigoe-betsu no waraigoe ni magirete, kikoenakatta.

Di sini untuk kedua kalinya Shinji mendengar pembicaraan tentang gadis yang baru itu. Ia menangkap sebuah kalimat yang diucapkan oleh seorang pemuda yang ompong yang tertawa dengan membuka mulutnya lebar-lebar, lalu berkata: “Itulah Hatsue, Dia...” Sambungan kalimat itu hilang bagi Shinji dengan tiba-tiba di tengah keributan suara pemuda-pemuda lainnya, dicampur dengan tertawa sebagai jawaban dari kelompok pemuda yang ompong. (Novel Shiosai dalam Max Arifin: Hal. 22)

Kutipan di atas menunjukkan rasa ingin tahu yang besar Shinji terhadap seorang gadis yang bernama Hatsue. Hatsue adalah seorang gadis yang telah

membuat hatinya menjadi gelisah sebelumnya. Maka dari itu, Shinji selalu memperhatikan serta menangkap dengan seksama pembicaraan orang lain tentang gadis itu.

こういう次第で、例会はいつものように悪口のやりとりに終わったが、支部長の安夫は匆々に帰って行ったので、その理由が解せなかった新治は、友の一人をつかまえて訊ねてみた。「知らんのか」と友は言った、「宮田の照爺んところへ娘がかえって来た祝いの宴会によばれとるんや」。(Mishima Yukio, 1954: Hal.25-26)

Kōiu shidai de, reikai wa itsumo no yō ni waruguchi no yaritori ni owatta ga, shibu-chō no Yasuo wa sōsō ni kaette ittanode, sono riyū ga hogusenakatta nīharu wa, tomo no hitori o tsukamaete tazunete mita. `Shiran no ka' to tomo wa itta, `Miyata no Teru jī n toko e musume ga kaette kita iwai no enkai ni yoba re toru n ya'.

Heran kenapa Yasuo, sang pemimpin, begitu tergesa-gesa meninggalkan tempat itu, Shinji mencoba menghentikan seorang teman dan bertanya. “Apa kau tidak tahu?” jawab temannya. “Dia diundang oleh Paman Teru Miyata pada selamatan menyambut pulanginya anak gadisnya”. (Novel *Shiosai dalam Max Arifin: Hal. 26*)

やがて、その宴会によばれていない新治は、いつもなら友人と談笑しながら帰るところを、一人で抜け出して、浜づたいに八代神社の石段のほうへ歩いた。(Mishima Yukio, 1954: Hal.26)

Yagate, sono enkai ni yoba rete inai nīharu wa, itsumonara yūjin to danshō shinagara kaeru tokoro o, hitori de nukedashite, hama dzutaini yatsushirojinja no ishidan no hō e aruita.

Biasanya Shinji berjalan pulang bersama-sama dengan teman-teman lainnya sambil bicara-bicara dan tertawa, tapi sekarang mendengar tentang pesta selamatan di mana seharusnya ia diundang, ia dengan cepat meluncur dan jalan sendirian di sepanjang pantai menuju tangga-tangga batu ke Kuil Yashiro. (Novel *Shiosai dalam Max Arifin: Hal. 26*)

Kutipan di atas juga menunjukkan rasa ingin tahu Shinji terhadap Yasuo. Setelah rapat pemuda telah selesai, timbul rasa keingintahuan Shinji terhadap Yasuo yang terlihat sedang tergesa-gesa. Shinji bertanya kepada seorang temanya tentang kenapa Yasuo bersikap seperti itu, dan ternyata Yasuo akan menghadiri

acara selamat penyambutan gadis asing yang disukai Shinji. Setelah mendengar hal itu Shinji langsung bergegas pergi menyusul lelaki tersebut.

汝んどこへ、川本の安夫が入聲に行くちゅうの、本当か」この質問は、すらすらと若者の口から出た。すると少女が笑い出した。(Mishima Yukio, 1954: Hal.43)

Nanji n toko e, Kawamoto no Yasuo ga irimuko ni gyō kuchi ~yuuno, hontōka' kono shitsumon wa, surasura to wakamono no kuchi kara deta. Suruto shōjo ga warai dashita.

“Aku dengar kau akan kawin dengan Yasuo Kawamoto. Apakah itu benar?” kata-kata itu menerobos keluar dari mulut pemuda itu. (Novel *Shiosai* dalam *Max Arifin*: Hal. 45)

新治は顔をさし出して、尋ねた。「本当か」「あー。大うそや」「でも、たしかに噂しとったが」。二人は舟の影に膝を抱いて坐っていた。(Mishima Yukio, 1954: Hal.43-44)

Nīharu wa kao o sashi dashite, tazuneta. 'Hontōka' `a`. Dai uso ya`demo, tashikani uwasa shi tottaga'.. Futari wa fune no kage ni hiza o Da ite suwa tte ita.

“Apa itu benar?”

“Bodoh! Itu adalah bohong belaka!”

“Tapi itulah yang dikatakan oleh orang-orang.”

“Itu bohong!” Keduanya saling mengusap-usap lututnya dan duduk di bayangan kapal itu. (Novel *Shiosai* dalam *Max Arifin*: Hal. 45)

Kutipan di atas menunjukkan Shinji yang penasaran terhadap hubungan Hatsue dengan Yasuo. Dia mendengar kabar angin bahwa gadis itu akan menikah dengan lelaki yang bernama Yasuo dan Shinji ingin mengetahui kebenaran yang sebenarnya tentang kabar angin itu.

2. Tidak sabaran

Shinji adalah orang yang tidak bisa sabar dalam melakukan apapun. Dia jarang sekali menggunakan logikanya untuk mengambil suatu keputusan. Shinji

terkadang langsung terburu-buru untuk menanggapi sesuatu hal yang sedang dia pikirkan. Hal itu dapat terlihat pada kutipan yang menggunakan metode dramatik dengan teknik tingkah laku sebagai berikut.

待ちきれずに、床から跳ね起きた若者は、ところどころに穴のあいた黒い丸首のはのあかセエタアを着、ズボンを穿いた。店しばらくして目をさました母親は窓の灰明りの前に立っている男の黒い影を目元で叫んだ。(Mishima Yukio, 1954: Hal.68)

Machi kirezu ni, yuka kara hane okita wakamono wa, tokorodokoro ni ana no aita kuroi marukubi no wa no aka seetaa o ki, zubon o haita. Mise shibaraku shite me o samashita hahaoya wa mado no honoakari no mae ni tatte iru otoko no kuroi kage o memotote sakenda.

Pemuda itu tidak betah menunggu, ia melompat dari tempat tidurnya dan mengenakan celana panjang dan sweater hitam yang telah bolong-bolong. Sejurus kemudian, ibunya bangkit, karena melihat bayangan gelap sesosok tubuh di depan jendela, diterangi cahaya pudar dini hari. (Novel *Shiosai* dalam Max Arifin: Hal.73)

Kutipan di atas menunjukkan sifat Shinji yang tidak sabaran. Terlihat dari kalimat “Pemuda itu tidak betah menunggu” pemuda itu adalah Shinji. Pada saat itu Shinji tidak bisa lagi menunggu waktu untuk bertemu dengan Hatsue. Tanpa berpikir lama, Shinji langsung bergegas pergi ke menara tempat biasa dia bertemu dengan gadis itu.

Sifat Shinji itu juga terlihat pada kutipan yang menggunakan metode dramatik dengan teknik pikiran dan perasaan sebagai berikut.

疑うことに馴れない心は、この嵐を衝いて女が約束を守るかどうかということもつゆ疑わなかった。若者の心には想像力が欠はんさっけていたので、不安にしろ、喜びにしろ、想像の力でそれを拡大し煩雑にして憂鬱な暇つぶしに役立つ術を知らなかった。(Mishima Yukio, 1954: Hal.69)

Utatau koto ni narenai kokoro wa, kono arashiwotsuite on'na ga yakusoku o mamoru ka dō ka to iu koto mo tsuyu utagawanakatta. Wakamono no kokoro ni wa sōzō-ryoku ga ketsu-han sakkete itanode, fuan ni shiro, yorokobi ni shiro, sōzō no

chikara de sore o kakudai shi hanzatsu ni shite yūtsuna himatsubushi ni yakudateru jutsu o shiranakatta.

Ketika perasaan menanti itu tidak dapat dideritanya lagi, Shinji menyelinap dalam jas hujannya dan berjalan, untuk bertemu muka dengan laut. Baginya, hanya laut itulah yang akan dengan ikhlas menjawab percakapannya yang membisu itu. (*Novel Shiosai dalam Max Arifin: Hal. 74*)

Kutipan di atas menunjukkan Shinji yang tidak sabaran timbul dari pikiran atau perasaan yang sedang dia alami, terlihat dari kalimat “Ketika perasaan menanti itu tidak dapat dideritanya lagi” bahwa Shinji tidak dapat menahan keinginannya untuk segera pergi keluar dari rumahnya.

3. Suka berfantasi atau berkhayal

Shinji memiliki sifat dimana ia suka berfantasi dan berkhayal akan suatu hal. Dimana berfantasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:274) 1. gambar (bayangan, rekaan) di angan-angan; khayalan, 2. Daya untuk menciptakan sesuatu di angan-angan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:498) 1. Lukisan (gambar) di angan-angan; fantasi, 2. Yang diangan-angankan seperti benar-benar ada. Pemikiran Shinji yang suka berfantasi atau berkhayal dapat terlihat pada kutipan yang menggunakan metode dramatik dengan teknik pikiran dan perasaan dalam teknik pelukisan tokoh sebagai berikut.

このたびは新治は初江の手をも握れず、まして接吻することなどは思いもよらなかつた。きのうの夕闇の浜のできごとは、まるで彼らの意志から発したことではなくて、他動的な力がさせた思いがけない偶発事という風に思われた。(Mishima Yukio, 1954: Hal.54)

Kono tabi wa nīharu wa Hatsue no te o mo nigirezu, mashite seppun suru koto nado wa omoi mo yoranakatta. Kinō no yūyami no hama no deki-goto wa, marude

karera no ishi kara hasshita kotode wanakute, tadōtekina chikara ga sa seta omoigakenai gūhatsu koto to iu kaze ni omowa reta.

Namun kali ini Shinji malah tidak memegang tangan Hatsue, tapi ia memimpikan lagi ingin menciumnya. Apa yang terjadi kemarin dalam kegelapan di pantai bagi mereka tindakan itu dipandang bukanlah kehendak mereka. (*Novel Shiosai dalam Max Arifin: Hal. 59*)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kepribadian pemikir Shinji adalah seorang yang suka berfantasi atau berkhayal. Pada saat Shinji memegang tangan Hatsue, dia membayangkan ingin mencium gadis itu lagi. Namun hal itu hanya ada dalam pikiran dunia khayalannya saja.

雨とまじって新治の顔にまともにかかった。ほてった顔の鼻筋にかかって流れる水の鮮烈な塩辛さが、彼に初江の唇の味わいを思い出させた。
(*Mishima Yukio, 1954: Hal.69*)

Ame to maji tte Niharu no kao ni matomo ni kakatta. Hotetta kao no hanasuji ni kakatte nagareru mizu no senretsuna shiokara-sa ga, kare ni Hatsue no kuchibiru no ajiwai o omoidasa seta.

Percikan air laut bercampur hujan menampar mukanya. Air laut yang asin dan segar mengucur di pipinya, dan ia terkenang akan rasa kecupan bibir Hatsue. (*Novel Shiosai dalam Max Arifin: Hal. 74*)

Kutipan di atas juga menunjukkan pada saat wajah Shinji terkena percikan air laut yang mengalir ke pipinya, dia membayangkan rasa kecupan saat dia berciuman dengan Hatsue.

B. Ketidaksadaran Kolektif

Fungsi ini merupakan fungsi pembantu kedua setelah fungsi pengindra. Fungsi intuitif berada di alam ketidaksadaran. Fungsi ini muncul secara alamiah dalam perilaku hidup manusia setiap hari atau dalam istilah Levy Buhl adalah mistik kolektif.

Ketidaksadaran kolektif dalam kepribadian Shinji berupa archetypus yaitu reaksi instinktif terhadap situasi yang ia alami. Sehingga perilaku Shinji membuatnya menjadi seorang yang berani dan percaya diri.

1. Pemberani

Ketidaksadaran kolektif berisi endapan cara-cara reaksi kemanusiaan yang khas semenjak zaman dahulu di dalam manusia menghadapi situasi-situasi ketakutan, bahaya, perjuangan, kelahiran, kematian, dan sebagainya. Sifat Shinji yang pemberani dalam ketidaksadaran kolektif ini ditunjukkan dengan kutipan sebagai berikut.

「誰もおちんのか意気地なしめ！」 船長が重ねて叫んだ。安夫は唇を慄わせて首をすくめていた。新治が朗らかな明快な声で叫んだ。そのとき彼がたしかに微笑したことは、闇のなかに白い美しい歯並がんだのでわかった。「俺がやります」「よし、やって来い」新治は立上った。
(Mishima Yukio, 1954: Hal.166)

'Dare mo ochin no ka ikujina shime!' Senchō ga kasanete sakenda. Yasuo wa kuchibiru o Onono Wa sete kubi o sukumete ita. Nīharu ga hogarakana meikaina koe de sakenda. Sono toki kare ga tashikani bishō shita koto wa, yami no naka ni shiroi utsukushī hanami gandanode wakatta. 'Ore ga yarimasu' yoshi, yattekoi' nīharu wa tachiaga tta.

“Tak ada di antara kalian yang mempunyai keberanian?” Kapten itu berteriak lagi. Tampak bibir Yasuo gemetar. Lehernya seakan-akan terbenam dalam bahunya. Kemudian Shinji berteriak dalam suara gembira dan sementara ia berteriak tampak deretan giginya yang putih dalam gelap itu, membuktikan bahwa ia tersenyum. “Aku akan melakukannya” ia berteriak dengan jelas. (Novel *Shiosai dalam Max Arifin: Hal. 167*)

Kutipan di atas menunjukkan keberanian Shinji pada saat ia sedang menjalani tugasnya di tengah laut, ketika itu keadaan cuaca laut sedang ada badai dan angin kencang. Saat Kapten memerintahkan anak buahnya untuk berenang dengan membawa tali dan mengikatnya pada pelampung yang ada di tengah laut,

tidak ada satu pun yang berani menjawab perintah sang kapten kecuali Shinji dengan wajah yang senang dan berani.

2. Percaya diri

Ketidaksadaran kolektif Shinji yang archetypus yaitu reaksi instinktif terhadap situasi yang ia alami, dia memiliki sikap percaya diri. Di dalam diri Shinji, dia memiliki keyakinan terhadap kemampuan dan penilaian terhadap dirinya sendiri dalam melakukan tugas apapun. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Sikap percaya diri Shinji dapat terlihat dalam kutipan berikut.

歌島を五周することさえできる泳ぎの技倆も、誰にも負けない自信のある腕の力も、初江の心を惹きそうには思われなかった。(Mishima Yukio, 1954: Hal35).

Utajima o go-shū suru koto sae dekiru oyogi no giryō mo, darenimo makenai jishin no aru ude no chikara mo, Hatsue no kokoro o hiki-sō ni wa omowa renakatta.

Ia dapat berenang mengitari Uta-jima paling sedikit lima kali tanpa berhenti. Dan ia pastikan, ia bisa mengalahkan siapa pun dalam ujian kekuatan jasmani. Namun ia tidak dapat percaya bahwa semua kualitas yang ia punya itu akan mampu mengetuk hati Hatsue. (Novel *Shiosai* dalam Max Arifin: Hal. 36)

Kutipan di atas menunjukkan Shinji yang percaya diri akan kemampuan yang ada pada dirinya yaitu ia dapat berenang mengitari Uta-jima lima kali tanpa berhenti, hal itu merupakan salah satu cara untuk menaklukkan hati gadis itu.

彼は甲板を踏み切るとカカ跳び込んだ。浮標までの距離は二十米である。誰にも負けない自信のある腕の力も、歌島を五周することさえできる泳ぎの技倆も、。。。(Mishima Yukio, 1954: Hal.167)

Kare wa kanpan o fumikitte to kaka tobi konda. Fuhyō made no kyori wa nijū-maidearu. Darenimo makenai jishin no aru ude no chikara mo, Utajima o go-shū suru koto sae dekiru oyogi no giryō mo,...

Ia menyelam di haluan kapal. Pelampung terletak kira-kira 25 meter di depan. Walaupun kekuatan fisiknya besar yang ia yakin tidak akan mungkin dihasilkan oleh orang lain dan juga walaupun kemampuan dalam berenang mengitari pulaunya lima kali tanpa berhenti, (*Novel Shiosai dalam Max Arifin: Hal. 169*)

Kutipan di atas menunjukkan ketidaksadaran kolektif Shinji yang optimis atau percaya diri. Pada saat itu Shinji merasa yakin pada dirinya sendiri dengan kemampuan fisiknya yang kuat, dia bisa berenang di laut Uta-jima yang luas dan dalam.

4.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh Shinji

Dari analisis di atas diketahui bahwa sifat dan perilaku Shinji adalah bertipe perasa dan introvert. Sifat dan perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang meliputi faktor ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif.

4.1.1. Ketidaksadaran Pribadi

Faktor ketidaksadaran pribadi berupa faktor kedewasaan, faktor motif cinta, faktor frustrasi, dan faktor konflik.

1. Faktor Kedewasaan

Shinji telah dewasa dan menjadi orang yang lebih berfikir secara dewasa serta bisa menentukan jalan hidupnya sendiri. Shinji tumbuh menjadi pribadi yang matang dan selalu berfikir dalam menjalani hidup. Ia juga mampu bekerja keras menghasilkan uang untuk kehidupan dengan ibu dan adiknya. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut :

「おれはいつか、働らいて貯めた金で機帆船買って、弟と二人で、紀州の木材や九州の石炭を輸送しようと思つとるがな。そいでお母さんに楽をさせてやり、年をとったらおれも島にかえって、楽をするんや。。。 (Mishima Yukio, 1954: Hal.55)

`Ore wa itsuka, Dō Raite tameta kin de kihansen kaute, otōto to futari de, kishū no mokuzai ya Kyūshū no sekitan o yusō shiyō to omottoruga na. Soide okāsan ni raku (raku) o sa sete yari, -toshi (to shi) o tottara ore mo shima (shima) ni kaette, -raku (raku) o suru n'ya...

“Cita-citaku... pada suatu hari aku ingin membeli sebuah kapal pengangkut untuk pelayaran pantai dengan uang yang kuperoleh dan kutabung... dan menjadi pengusaha perkapalan dengan adikku, mengangkut batang-batang kayu dari Kishu dan batu sarang dari Kyushu... Lalu aku ingin meringankan beban hidup ibuku..... (Novel Shiosai dalam Max Arifin: Hal. 58)

新治が稼いでくれるようになってこのかた、母親は水の冷たいうちは海女に精を出さなくてもよかった。六月になったら潜ろうと彼女は思った。(Mishima Yukio, 1954: Hal127).

Nīharu ga kaseide kureru yō ni natte kono kata, hahaoya wa mizu no tsumetai uchi wa ama ni sei o dasanakute mo yokatta. 6Gatsu ni nattara kugurou to kanojo wa omotta.

Pekerjaan yang dilakukan Shinji telah dapat membantu keluarganya, sehingga sudah tidak perlu bagi ibunya pergi menyelam bila air laut sudah dingin. Sang Ibu menunggu sampai bulan Juni untuk menyelam lagi. (Novel Shiosai dalam Max Arifin: Hal. 138)

Kutipan di atas menunjukkan faktor kedewasaan yang mempengaruhi sifat dan perilaku Shinji. Diumurnya yang masih muda, pemikiran Shinji sudah matang tentang jalan hidupnya dan dia juga yakin terhadap masa depan yang dicita-citakan yang ingin dia lakukan bersama dengan adiknya, dan cita-citanya itu Shinji persembahkan untuk ibunya.

Kedewasaan Shinji yang lain juga ditunjukkan bahwa dia sudah bekerja dan menghasilkan uang untuk membantu ibunya membiayai kehidupan sehari-hari dan

sekolah adiknya. Hal itu ia juga lakukan karena menggantikan sosok Ayahnya yang sudah meninggal.

2. Faktor Motif Cinta

Motif cinta ini mempengaruhi Shinji menjadi seorang yang yakin akan keputusannya dan selalu optimis. Dengan kasih sayang dan motifasi dari orang-orang yang selalu memberikan perhatian dan semangat kepadanya membuat Shinji selalu yakin bahwa apa yang ia lakukan adalah benar.

Rasa cinta Shinji terhadap gadis yang bernama Hatsue itu mempengaruhi sikap dan kehidupannya. Gadis itu telah membuat Shinji jatuh cinta dan itu merupakan perasaan asing yang pertama kali dia rasakan dalam hatinya. Rasa jatuh cinta itu ditunjukkan dengan ia teringat tentang gadis itu dan muncul perasaan asing dalam hatinya. Hal itu dapat terlihat pada kutipan berikut.

新治はすこしも物を考えない少年だったが、この一つの名前は非常な難問のようにわずら彼の心を患わせてやまなかつた、名前をきくだけで頬がほてり胸が弾んだ。こうしてじっと坐っているだけなのに、はげしい労働の際にしか見られない変化が起ってくるのは、気味がわるい。彼は自分の頬に掌をあててみた。その熱い頬は他人の頬のような気がした。
(Mishima Yukio, 1954: Hal.23)

Nīharu wa sukoshimo mono o kangaenai shōnendattaga, kono hitotsu no namae wa hijōna nanmon no yō ni wa zura kare no kokoro o wazurawa sete yamanakatta, namae o kiku dake de hoho ga hoteri mune ga hazunda. Kōshite jitto suwatte iru dakenanoni, hageshī rōdō no sai ni shika mi rarenai henka ga okotte kuru no wa, -gimi ga warui. Kare wa jibun no hoho ni tenohira o atete mita. Sono atsui 頬 Wa tanin no hoho no yōna ki ga shita.

Shinji tidaklah selamanya memikirkan tentang sesuatu tapi untuk nama yang satu ini, seperti sebuah teka-teki yang menggoda, tetap mengganggu pikirannya. Bila nama itu makin nyaring terucapkan, pipinya makin merah dan detak jantungnya tambah keras. Timbul perasaan asing untuk duduk di sana tanpa bergerak dan merasakan dalam dirinya perubahan-perubahan fisik yang hingga saat itu Cuma dialami bila bekerja berat. Ia meletakkan telapak tangan di pipinya untuk merasakannya. Perasaan hangat yang

dirasakan itu betul-betul asing baginya. (*Novel Shiosai dalam Max Arifin: Hal. 23*)

Kutipan di atas menunjukkan motif cinta Shinji. Rasa cintanya terhadap seroang gadis. Perasaan itu muncul ketika ia mendengar nama Hatsue disebut oleh orang lain membuat pikiran dan hati Shinji tidak karuan dan menyebabkan dirinya menjadi malu dan bingung terhadap diri dan perasaan asing yang ia rasakan itu.

Sifat percaya diri Shinji juga di pengaruhi oleh motif cinta, hal itu ditunjukkan dari pikiran Shinji akan cita-cita yang ingin dia gapai guna untuk membahagiakan dan meringankan beban keluarganya. Rasa cinta Shinji terhadap keluarganya dapat terlihat pada kutipan berikut.

「おれはいつか、働らいて貯めた金で機帆船買うて、弟と二人で、紀州の木材や九州の石炭を輸送しようと思つとるがな。そいでお母さんに楽をさせてやり、年をとったらおれも島にかえって、楽をするんや . . . (*Mishima Yukio, 1954: Hal.56*)

'Ore wa itsuka, Dō Raite tameta kin de kihansen kaute, otōto to futari de, kishū no mokuzai ya Kyūshū no sekitan o yusō shiyō to omottoruga na. Soide okāsan ni raku o sa sete yari,-toshi o tottara ore mo shima ni kaette,-raku o suru n'ya...

“Cita-citaku... pada suatu hari aku ingin membeli sebuah kapal pengangkut untuk pelayaran pantai dengan uang yang kuperoleh dan kutabung... dan menjadi pengusaha perkapalan dengan adikku, mengangkut batang-batang kayu dari Kishu dan batu sarang dari Kyushu... Lalu aku ingin meringankan beban hidup ibuku. (*Novel Shiosai dalam Max Arifin: Hal. 58*)

Kutipan di atas menunjukkan rasa cinta Shinji kepada ibu dan adiknya. Shinji mempunyai cita-cita ingin membeli sebuah kapal angkut yang akan dia gunakan untuk pelayaran dan menjadi pengusaha perkapalan dengan adiknya, selain itu Shinji juga ingin meringankan beban hidup ibunya. Agar ibunya tidak perlu lagi menyelam untuk mencari uang.

Rasa cinta dari keluarga juga ditunjukkan oleh adik Shinji, Hiroshi kepadanya yaitu pada saat Hiroshi mendengar teman-teman bermainnya membicarakan sesuatu yang tidak benar tentang Shinji, ia menjadi marah dan membela kakaknya. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut.

「宏。おまえは知らんのか。おまえの兄の新治が、宮田の娘のリーと交際したからだぞ。それを神が怒っておられるのじゃ」兄のことをいわれて、それが不名誉なことにちがいないと感じた宏は、激怒して曾長に喰ってかかった。(Mishima Yukio, 1954: Hal.104)

'Hiroshi. Omae wa shiran no ka. Omae no ani no nīharu ga, Miyata no musume no rī to kōsetsu shitakarada zo. Sore o kami ga okotte ora reru no ja' ani no koto o iwa rete, sore ga fumeiyona koto ni chigainai to kanjita Hiroshi wa, gekido shite shūchō ni kutte kakatta.

“Kau tidak tahu, Hiroshi? Yang kumaksudkan adalah apa yang dilakukan oleh Shinji kakakmu terhadap Hatsue, anak perempuan Miyata maksudku.... ‘omeko’ itulah. Dan itulah yang dikutuk oleh dewa.” Mendengar kakaknya disebut dan merasakan sesuatu yang tidak benar telah diucapkan, Hiroshi tiba-tiba meluap kemarahannya di depan sang penghulu. (Novel *Shiosai dalam Max Arifin: Hal. 113*)

「兄が初姉とどうした？おめこしたったら何や」「知らんのか。おめこしたったら、男と女が一緒に寝ることや」そう言っている宗やんもそれ以上は知らなかった。しかしこの説明を、十分侮辱的な色彩で塗りたくることは知っていたので、宏はかっとして、宗やんに飛びかかった。(Mishima Yukio, 1954: Hal.104)

'Ani ga hatsu ane to dō shita? O meko shitattara nani ya' `shiran no ka. O meko shitattara, otome ga issho ni neru koto ya' sō itte iru sōyan mo soreijō wa shiranakatta. Shikashi kono setsumei o, Jyubunbujyoteki Na shikisai de nuritakuru koto wa shitte itanode, Hiroshi wa katto shite, sō ya n ni tobikakatta.

“Apa yang kau katakan tentang perbuatan kakakku dengan Hatsue? Apa yang kau maksud dengan ‘omeko’?” “Bahkan itu pun kau tidak tahu? Itu artinya, seorang pemuda dan seorang pemudi tidur bersama-sama.” Sebenarnya Sochan sendiri mengetahui lebih banyak lagi tentang kata itu daripada yang diucapkan. Tapi ia tahu bagaimana memberi bumbu penjelasannya secara langsung dengan warna-warna menista dan dalam kemarahan yang meluap, Hiroshi menyerang Sochan. (Novel *Shiosai dalam Max Arifin: Hal. 113*)

Kutipan di atas menunjukkan rasa cinta seorang adik kepada kakaknya. Hiroshi merasa marah ketika ia mendengar yang tidak benar tentang Shinji, bahwa kakaknya itu telah berbuat sesuatu yang tidak baik bersama Hatsue dari ucapan teman-temannya. Kemudian Hiroshi berkelahi dengan teman-temannya untuk membela Shinji kakaknya.

Selain rasa cinta dari adiknya, rasa cinta kepada Shinji juga ditunjukkan oleh Ibunya. Pada saat Ibunya telah mendengar cerita dari Hiroshi bahwa anaknya Shinji digosipkan telah tidur bersama Hatsue, ia langsung berpikir dan khawatir tentang Shinji. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

... 母親には若い者の色事に関する寛大な見解があった。海女の季節のあいだも、焚火にあたりながら人の噂をするのがきらいである。しかしもし息子の色事が世間の噂を敵にまわさねばならないような場合となれば、彼女は母親の義務を遂行する必要がある。その晩、宏が寝てしまってから、母親は新治の耳もとに口を寄せ、低い力強い声でこう言った。(Mishima Yukio, 1954: Hal.107)

... *Hahaoya ni wa wakai mono no irogoto ni kansuru kandaina kenkai ga atta. Ama no kisetsu no aida mo, takibi ni atarinagara hito no uwasa o suru no ga kiraidearu. Shikashi moshi musuko no irogoto ga seken no uwasa o teki ni mawasaneba naranai yōna baai to nareba, kanojo wa hahaoya no gimu o suikō suruhitsuyōgāru. Sono ban, Hiroshi ga nete shimatte kara, hahaoya wa Nīharu no mimi moto ni kuchi o yose, hikui chikaradzuyoi koe de kō itta.*

Ibunya sendiri mempunyai pandangan yang toleran dalam soal muda-mudi yang kasmaran. Dan bahkan pada musim menyelam, ketika orang-orang berdiri di pasir kering sambil ngobrol, sang ibu menahan mulutnya untuk bercakap-cakap. Tapi ketika soal itu menimpa anaknya sendiri dan desas-desus itu mengenai perbuatan-perbuatan yang mencemarkan, maka di sana muncullah kewajiban keibuannya. Malam itu, ketika Hiroshi sudah tertidur, ibunya berbisik-bisik ke telinga Shinji dengan nada suara rendah dan mantap. (*Novel Shiosai dalam Max Arifin: Hal. 116*)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa rasa khawatir Ibu terhadap Shinji karena anaknya di desas-desuskan oleh orang lain bahwa Shinji telah tidur bersama

dengan Hatsue. Oleh karena itu ibunya berpikir tentang hal itu, dan mengajak bicara anaknya Shinji untuk menanyakan kebenaran tentang hal itu karena sang ibu tidak ingin anaknya terkejut ataupun sedih oleh desas-desus itu.

Selain pada kutipan di atas, rasa cinta Ibu juga ditunjukkan ketika ia ingin membuat anaknya Shinji terlihat bahagia kembali bersama Hatsue, dan membersihkan nama baik anaknya dengan gadis itu dengan bertemu dengan ayah gadis itu. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

母親は自分の勇氣に確信を持った。照古に会って息子の無辜を訴え、眞情を披瀝して、二人を添わせてやることだ。親同士の話合いのほかに解決の途はない。。。 (Mishima Yukio, 1954: Hal.132)

Hahaoya wa jibun no yūki ni kakushin o motta. Teru inishie ni atte musuko no muko o uttae, shinjō o hireki shite, futari o sowa sete yaru kotoda. Oya dōshi no hanashiai no hoka ni kaiketsu no to wanai...

Sang ibu makin mantap dengan keberaniannya. Ia akan berjumpa dengan Terukichi, membela kesucian anaknya, mencurahkan semua perasaannya dan meminta agar keduanya dikawinkan. Satu-satunya pemecahan bagi situasi sekarang adalah agar keduanya, kedua orangtua berbicara berhadapan. (Novel *Shiosai* dalam Max Arifin: Hal. 143)

Kutipan di atas menunjukkan pada saat keadaan Shinji semakin sulit dan sering terlihat murung dari akibat desas-desus dengan Hatsue, dan ibunya juga tahu bahwa hubungan Shinji semakin jauh dengan gadis itu. Muncullah rasa keberanian Ibu Shinji untuk bertemu dengan Ayah Hatsue untuk membela kesucian tentang anaknya dan meminta agar hubungan Hatsue dengan anaknya di restui.

Rasa cinta dalam bentuk persahabatan kepada Shinji juga ditunjukkan oleh Ryuji. Pada saat Shinji dalam keadaan sulit akan hubungannya dengan Hatsue, Ryuji selalu ada dan membantu Shinji. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

毎朝水瓶の蓋にはさまれる手紙をとりにゆく役目は、家から港へ下りる道筋が照吉こまの家の前をとおっている龍二が、進んで買って出た。「汝は明日から郵便局長や」めったに冗談を言わない十吉がそう言った。(Mishima Yukio, 1954: Hal.116)

Maiasa mizugame no futa ni hasama reru tegami o tori ni yuku yakume wa,-ka kara Minato e oriru michisuji ga Terukichi koma no ie no mae o tōtte iru Ryūji ga, susunde katte deta. `Nanji wa ashita kara yūbinkyoku-chō ya' mettani jōdan o iwanai Jūkichi ga sō itta.

Ryuji yang melewati rumah Terukichi bila ia ke pantai dengan sukarela mengambil surat Hatsue dari bawah tutup tempayan air setiap pagi. “Jadi mulai besok pagi kau akan menjadi Kepala Pos yang baru,” kata Jukichi bergurau. (Novel *Shiosai dalam Max Arifin: Hal. 126*)

Kutipan di atas menunjukkan pada saat desas-desus tentang Shinji dan Hatsue semakin tersebar luas, dan pada akhirnya desas-desus itu sampai ke telinga Ayah Hatsue dan hal itu menyebabkan Hatsue tidak boleh lagi berhubungan atau bertemu dengan temannya itu, Ryuji dengan sukarela menjadi kepala pos untuk mengambil dan mengantarkan surat diantara mereka untuk menolong hubungan ataupun komunikasi Shinji dengan gadis itu tetap berjalan lancar.

3. Faktor Frustrasi

Rasa frustrasi pada diri Shinji ditunjukkan ketika Shinji telah membaca surat dari Hatsue yang berisi tentang keluhan-keluhan yang dialami ataupun yang dirasakan gadis itu kepadanya. Kemudian dalam hatinya muncul perasaan marah dan kecewa terhadap dirinya sendiri, namun Shinji juga seorang yang kuat dan sabar. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

「俺が貧乏だからいかんのだ」と新治が言った。彼はこんな愚痴に類する言葉をついぞ口に出したことがなかった。自分が貧しいということよりも、こんな愚痴を口にした自分の弱さを恥じて涙が出かかった。しかし若者は顔を強く引締めて、この思いがけない涙に抗い、ぶざまなはむか泣顔を見せずにすんだ。(Mishima Yukio, 1954: Hal.117)

'Ore ga binbōdakara ikan no ya' to nīharu ga itta. Kare wa kon'na guchi ni ruisuru kotoba o tsuizo kuchi ni dashita koto ga nakatta. Jibun ga mazushī to iu sono koto yori mo, kon'na guchi o kuchi ni shita jibun no yowa-sa o hajite namida ga de kakatta. Shikashi wakamono wa kao o tsuyoku hikishimete, kono omoigakenai namida ni aragai, bu zamana hamu ka nakigao o misezu ni sunda.

“Semuanya adalah karena aku miskin,” kata Shinji. Selama ini ia tidak pernah sekali pun mengucapkan kata-kata seperti itu dari mulutnya. Dan ia merasakan gelimangan airmata malu di matanya. Bukan karena ia miskin, tapi karena ia terlalu lemah untuk bisa memberikan keputusan terhadap keluhan-keluhan seperti itu. Tapi kemudian ia menguatkan hatinya dengan segala kemampuannya, mengusap airmata yang tidak diharapkan itu dan berusaha agar orang lain tidak melihat ia menangis. (*Novel Shiosai dalam Max Arifin: Hal. 127*)

Kutipan di atas menunjukkan pada saat setelah Shinji membaca surat dari Hatsue yang berisi tentang perasaan sedihnya karena harus berpisah dengan dirinya, dan perilaku Yasuo yang tidak sopan terhadap gadis itu, yang telah membuat Shinji menjadi marah. Kemudian muncul gejala dalam hati pemuda itu, yaitu Shinji merasa malu karena dia tidak bisa tegas kepada dirinya sendiri untuk mengatasi keluhan-keluhan yang diceritakan oleh Hatsue.

4. Faktor Konflik

Konflik batin Shinji ditunjukkan ketika dirinya ingin bertemu dengan tokoh Hatsue, namun karena permasalahan yang akhirnya membuat mereka harus berpisah membuat mereka juga sulit untuk bertemu. Sehingga keinginan Shinji untuk bertemu dengan Hatsue tidak dapat terpenuhi, dia hanya bisa melihat hatsue dari kejauhan tanpa mengeluarkan kata-kata apapun. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

新治は考えることが上手でなかったので、初江に会うべき何の手だても見つからなかった。今までだって逢瀬は稀であったが、また逢う日のたのしみが待つ間を忍ばせた。(*Mishima Yukio, 1954: Hal.124*)

Nīharu wa kangaeru koto ga jōzudenakattanode, Hatsue ni aubeki nani no tedate mo mitsukaranakatta. Ima made datte ōse wa maredeattaga, mataauhi no tanoshimi ga matsu ma o shinoba seta.

Shinji tidak pandai membuat rencana, gagal mencari cara untuk bisa bertemu dengan Hatsue. Walaupun sebelumnya mereka jarang bertemu dan jarak pertemuannya yang satu dengan yang lain lama sekali, tapi mereka selalu mendambakan pertemuan berikutnya, dan menanti merupakan siksaan. Kini, setelah ia tahu tak ada pertemuan berikutnya, kerinduan untuk melihat Hatsue semakin menjadi. (*Novel Shiosai dalam Max Arifin: Hal. 134*)

Kutipan di atas menunjukkan konflik batin pada diri Shinji yaitu perasaan rindu Shinji dan ingin bertemu dengan Hatsue, namun karena segala ketidakmungkinan mereka untuk bertemu membuat keinginannya tidak dapat terpenuhi, Shinji hanya bisa memendam perasaan keinginannya itu kepada Hatsue.

4.1.2. Ketidaksadaran kolektif

Faktor ketidaksadaran kolektif berupa faktor biologis, dan faktor agama.

1. Faktor Biologis

Salah satu faktor yang mendasari watak dan perilaku Shinji adalah faktor biologis. Faktor ini merupakan faktor kejiwaan yang merupakan bawaan manusia, dan bukan pengaruh lingkungan. Faktor ini tampak ketika Shinji mengusap noda yang ada di dada Hatsue, muncul gejala hasrat laki-laki Shinji kepada seorang wanita.

Semua itu adalah kebutuhan biologis yang Shinji rasakan saat usianya beranjak dewasa. Pengaruh kebutuhan biologis ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

うつむいて、自分の胸を平手で叩いた。ほとんど固い支えをしていたかのようなセエタアの小高い盛りは、乱暴に叩かれて微妙に揺れた。新治は感心してそれを眺めた乳房は、打ちかかる彼女の平手に、却ってじ

やれている小動物のように見えた。若者はその運動の弾力のある柔らかさに感動した。(Mishima Yukio, 1954: Hal.33)

Utsumuite, jibun no mune o hirate de tataita. Hotondo katai sasae o shite ita ka no yōna seetaa no kodakai Sakarijiri wa, ranbō ni tataka rete bimiyō ni yu reta. Nīharu wa kanshin shite sore o nagameta chibusa wa, uchi kakaru kanojo no hirate ni, kaette jarete iru shōdōbutsu no yō ni mieta. Wakamono wa sono undō no danryoku no aru yawaraka-sa ni kandōshita.

Dengan menekukkan kepala sedikit, ia mulai mengusap dadanya dengan tangannya. Di balik sweater itu, yang tampaknya hanya untuk menyembunyikan sesuatu yang padat, dua buah busur berayun dengan lembut kemudian bergerak kena sentuhan tangannya. Shinji agak membelalak dalam keheranan. Disentuh oleh tangannya, buah dadanya mirip dua ekor binatang kecil sedang bermain-main. (Novel *Shiosai dalam Max Arifin: Hal.34*)

Kutipan di atas menunjukkan pada saat Shinji ingin mengusap noda yang ada pada bagian dada baju Hatsue, dia justru merasakan dua buah dada wanita yang mengganjal dan bergerak karena sentuhan tangan Shinji. Hal itu terpengaruh oleh kebutuhan biologisnya sehingga Shinji tidak dapat menahan gejolak hasrat yang ada pada dirinya.

Pengaruh kebutuhan biologis juga ditunjukkan ketika Shinji ingin mencium Hatsue. Shinji dengan cepat menggerakkan dadanya dan mendekatkan pipinya hingga berhadapan dengan gadis itu, agar mereka bisa berciuman. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

すると新治の胸も早い鼓動を打った。二人の頬は大へん近くなった。お互いの匂いが潮の香のように強く嗅がれ、お互いの熱さがわかった。ひびれた乾いた唇が触れ合った。それは少し塩辛かった。海溲のようだと新治は思った。(Mishima Yukio, 1954: Hal.44)

Suruto Nīharu no mune mo hayai kodō o utta. Futari no hoho wa dai hen chikaku natta. Otagai no nioi ga shio no ka no yō ni tsuyoku kaga re, o Tagai no atsu-sa ga wakatta. Hibi reta kawaita kuchibiru ga fureatta. Sore wa sukoshi shiokarakatta. Umi zara No yōda to nīharu wa omotta.

Dan tiba-tiba dadanya Shinji sendiri bergerak dengan cepat. Pipinya begitu dekat, hampir-hampir saja tersentuh. Mereka tentu bisa saling mencium bau

masing-masing wangi seperti wangi air asin, tentunya. Mereka bisa saling merasakan panasnya tangan masing-masing. (*Novel Shiosai dalam Max Arifin: Hal.46*)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Shinji sangat terpengaruh oleh hasratnya. Hasrat ketika usianya beranjak dewasa.

2. Faktor Agama

Shinji menganut agama Budha. Dia lahir dari keluarga yang taat beragama. Shinji tidak pernah lupa untuk melakukan ibadah sesuai tata cara agamanya. Dikala hati dan pikirannya sedang gundah dan berada di masa yang sulit, Shinji selalu berdoa, memohon apapun kepada Tuhan. Hal ini terlihat pada kutipan.

十円玉を賽銭箱に投げ入れた。思い切って、もう一つ十円玉を投げ入れ庭にひびきわたる柏手の音と共に、祈治が心に祈ったことはこうである。
(*Mishima Yukio, 1954: Hal.26*)

Jūendama o saisen-bako ni nageireta. Omoikitte, mōhitotsu jūendama o nageire niwa ni hibikiwataru kashiwade no oto to tomoni, Inori Osamu ga kokoro ni inotta koto wa kōdearu.

Ia memasukkan uang sepuluh yen ke dalam peti derma. Sambil berpikir sebentar ia masukkan lagi sepuluh yen. Suara tangannya yang ditepuk seakan-akan memanggil perhatian Tuhan, bergema ke seluruh kebun kuil dan Shinji berdoa dalam hatinya.

Kutipan di atas menunjukkan Shinji melakukan tata cara ibadah sesuai dengan agama Budhanya, setelah selesai memasukkan uang ke dalam peti Shinji memulai berdoa kepada Tuhan dengan khidmat.

祈治が心に祈ったことはこうである。「神様、どうか洵が平穩で、漁獲はゆたかに、村はますます栄えてゆきますように！ わたくしはまだ少年ですが、いつか、一人前の漁師になって、洵のこと、魚のこと、舟のこと、天候のこと、何事をも熟知し何事にも熟迷した優れた者になれますように！ やさしい母とまだ幼ない弟の上を護ってくださいますように！ 海女の季節には、海中の母の体を、どうかさまざま危険からお護り下さいますように！。。。。。それから筋ちがいのお願いのようですが、いつかわたくしのような者にも、気立てのよい、美しい花嫁

が授かりますように！。。。たとえば宮田照吉のところへかえって来た娘のような。 . . (Mishima Yukio, 1954: Hal. 26-27)

Inori Osamu ga kokoro ni inotta koto wa kōdearu. `Kamisama, dō ka Jun ga heionde, gyokaku wa yutaka ni, mura wa masumasu haete yukimasu yō ni! Watakushi wa mada shōnendesuga, itsuka, hitomae no ryōshi ni natte, Jun no koto,-gyo no koto, fune no koto, tenkō no koto, nanigoto o mo jukuchi shi nanigoto ni mo juku Mei Shita sugureta mono ni naremasu yō ni! Yasashī haha to mada osananai otōto no ue o mamotte kudasaimasu yō ni! Ama no kisetsu ni wa, kaichū no haha no karada o, dō ka samazamana kiken kara o mamori kudasaimasu yō ni! Sorekara sujichigai no onegai no yōdesuga, itsuka watakushi no yōna mono ni mo, kidate no yoi, utsukushī hanayome ga sazukarimasu yō ni! ... Tatoeba Miyata Terukichi no tokoro e kaette kita musume no yōna...

Shinji berdoa dalam hatinya: “Tuhanku, berilah ketenangan pada laut, banyak ikan dan desa kami makin bertambah makmur. Aku masih muda, Tuhanku, tapi pada waktunya, jadikanlah aku nelayan di antara nelayan. Berilah aku pengetahuan tentang laut, tentang ikan, tentang kapal, tentang cuaca... tentang segala sesuatu. Lindungilah ibuku yang baik dan adikku yang masih kecil. Bila ibuku ke laut pada musim menyelam, lindungilah badannya dari aneka bahaya, lalu ada permintaanku yang agak lain kuajukan. Pada suatu hari, kabulkanlah seseorang seperti aku ini dengan seorang istri yang manis.... umpamanya seperti anak gadis Terukuchi Miyata yang baru kembali.

Kutipan di atas menunjukkan isi doa atau permintaan Shinji ketika berdoa dengan khidmat dan memohon kepada Tuhannya. Dia yakin dan percaya bahwa Tuhan akan mengabulkan semua doa atau permohonannya tersebut.

Shinji juga tidak pernah melupakan ajaran agamanya. Disaat dirinya sedang berada dalam keadaan susah ataupun senang ia tidak pernah lupa tentang Tuhannya. Shinji tidak pernah lupa berdoa dalam kehidupan sehari-hari. Dirinya selalu berusaha menyempatkan diri pergi ke kuil untuk berdoa. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

八代神社の裏手まで昇ったとき、神の立ちどころの恩寵に、まだ感謝の祈りを捧げていなかったことを思い出して、表へまわって、敬虔な祈りを捧げた。祈りおわると、すでに月に照らされている伊勢海を眺めて深呼吸をした。古代の神々のように、雲がいくつも海の上に泛んでいる。(Mishima Yukio, 1954: Hal.46)

Yatsushirojinja no urate made nobotta toki,-shin no tachi dokoro no onchō ni, mada kansha no inori o sasagete inakatta koto o omoidashite,-hyōte he mawatte, keiken'na inori o sasageta. Inori owaru to, sudeni tsuki ni terasa rete iru Isenoumi o nagamete shinkokyū o shita. Kodai no kamigami no yō ni, kumo ga ikutsu mo umi no ue ni ukande iru.

Ketika ia akan mendekati bagian belakang Kuil Yashiro, ia ingat bahwa ia belum berdoa, untuk mengucapkan terima kasih pada Tuhan yang telah memberkahi dia dalam waktu singkat. Ia berjalan ke bagian depan kuil dan di sana dia berdoa dengan khidmat. (*Novel Shiosai dalam Max Arifin: Hal. 48*)

Kutipan di atas menunjukkan Shinji tidak pernah melupakan ajaran agama ataupun kewajiban ibadahnya. Pada saat Shinji telah selesai bekerja dari menangkap ikan dan dia sadar bahwa dirinya belum berdoa, dan saat itu dia berada di sekitar kuil, Shinji langsung pergi ke kuil untuk berdoa mengucapkan rasa syukurnya kepada Tuhan.

BAB 4

PENUTUP

A. Simpulan

Novel *Shiosai* merupakan salah satu hasil karya roman Mishima Yukio yang berhasil mendapatkan penghargaan *shinchosha literary prize* setelah diterbitkan. Novel ini mengangkat tema dengan kisah percintaan yang rumit, yaitu tokoh utama Shinji seorang pemuda nelayan miskin dengan Hatsue seorang gadis kaya di sebuah desa di daerah pesisir Jepang yang sangat terpencil yang bernama Uta Jima. Pada bab ini penulis akan menjelaskan hasil kesimpulan yang didapat dari penelitian berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan yang ada pada bab sebelumnya.

Didalam penelitian ini sebelumnya penulis hanya mengetahui teori kepribadian dari Sigmunt Freud yaitu *Id, Ego* dan *Superego*, namun setelah penulis membaca keseluruhan tokoh dan cerita dalam novel *Nyanyian Laut Shiosai*, penulis mendapatkan hal baru yang dipelajari yaitu teori kepribadian lain tentang teori psikoanalisis dari Carl Gustav Jung yang menurut penulis cocok digunakan untuk meneliti kepribadian tokoh utama dalam novel tersebut. Jung membagi jenis kepribadian berdasarkan pada alam sadar dan alam ketidaksadaran. Didalam teori Jung terdapat kepribadian introvert dan ekstrovert dengan bermacam tipe yaitu tipe perasa, tipe pemikir, tipe intuitif dan tipe pengindra, semua kepribadian dan tipe-tipe tersebut terdapat pada manusia.

Setelah dilakukan penelitian ini penulis juga lebih mengetahui lagi bahwa kepribadian yang ada pada diri manusia itu bermacam-macam dan sangat menarik

untuk dipelajari dan dilakukan penelitian. Penulis melakukan penelitian novel ini dengan berdasarkan salah satu teori psikoanalisis Jung karena menurut penulis tokoh utama dalam novel *Shiosai* memiliki kepribadian yang unik atau berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya dan menurut penulis teori Jung sangat cocok untuk digunakan dalam menganalisis kepribadian tokoh tersebut. Dalam novel ini tokoh utama Shinji memiliki kepribadian Introvert dengan tipe perasa dan pemikir dalam alam sadar serta intuitif dan pengindra yang ada dalam alam ketidaksadarannya.

Pada penelitian novel ini penulis menemukan bahwa kepribadian introvert yang ada pada diri tokoh utama Shinji memiliki kelemahan dan juga kelebihan bagi diri tokoh Shinji itu sendiri maupun lingkungan pergaulan yang ada di sekitarnya. Kelemahan dari orang dengan kepribadian introvert ini salah satunya yaitu keberadaan tokoh utama tersebut kurang diakui karena dia lebih cenderung untuk menutup diri dari dunia luar dan dia memiliki teman sedikit karena dirinya yang pendiam dan kurang pandai berbaur dengan orang lain atau keramaian, sedangkan kelebihan yang ada pada orang dengan kepribadian introvert ini dirinya akan terlihat beribawa karena dia tidak ingin mencampuri urusan orang lain dengan perkataan yang tidak perlu untuk diungkapkan dan dalam menyelesaikan suatu masalah orang introvert lebih cenderung untuk fokus menghadapinya sendiri, karena sikapnya yang tenang dan berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama Shinji dalam novel ini yaitu berdasarkan ketidaksaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran pribadi terdapat faktor kedewasaan, faktor motif cinta, faktor

frustasi dan faktor konflik, sedangkan ketidaksadaran kolektif yaitu faktor biologis dan faktor agama.

B. Saran

Penelitian ini hendaknya dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi setiap penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan psikologi sastra khususnya penelitian yang menggunakan teori psikoanalisa Carl Gustav Jung. Penelitian tentang novel ini hendaknya juga dikembangkan lebih lanjut selain menggunakan teori kepribadian, karena novel *Shiosai* merupakan novel yang kaya akan tema cinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literature Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Budiningsih. 2002. *Psikologi Kepribadian*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Boerre, C. George. 2010. *Peronality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. (Diindonesiakan oleh Inyik Ridwan Muzir). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daiches, David. 1948. *A Study of Literature for Readers and Critics*. Ithaca: N.Y Cornell University Press; (Binghamton: N.Y. The Vail-Bailou Press).
- Departement Agama Republik Indonesia. 1997. *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Dirgagunarsa, Singgih. 1978. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara.
- Erlangga. Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: FBS.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyautama.
- Hidayat, Dede Rahmat. 2011. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hurlock, Elizabeth. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jones, E.H. 1968. *Outlines Of Literature: Short Strories, Novels, and Poems*. New York: The Macmillan Company.
- Jung, Gustav Carl. 1989. *Memperkenalkan Psikologi Analitik Terjemahan Agus Cremers*. Jakarta: Gramedia.
- Kartono, Kartini. 1979. *Teori Kepribadian*. Bandung: Alumni.
- Mishima, Yukio. 1954. 「潮騒」. Tokyo: Shinchosha.

- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: FASindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Platania, Jon. 1997. *Jung For Beginners*. New York: Writers and Readers Publishing Inc.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Pengenalan awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarwono, Wirawan Sarlito. 1987. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Semi, Antar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo, dkk. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Welek dan Weren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.

要旨

本論文のテーマは、三島由紀夫の「潮騒」における主人公としての新治の人格についてである。この論文を選んだ理由は、この小説は主人公の新治の初恋の複雑な奮闘の話を描写しているからである。本論文で問題は **Carl Gustav Jung** の精神分析理論から「潮騒」という小説に出る・新治という主人公がどんな人格を持つかと新治の個性に影響をあたえて原因についてである。この論文を分析するの目的は、この小説の主人公の人格に影響をあたえる因子を知ることである。

この論文は定性方法を使った。それは段落や文や単語などのデータにすることが出来る科学的な要素と、この論文に関係があるデータである。筆者がもらったデータを調べることにした。**Rockhmansyah の” Studi dan Pengkajian Sastra; Pengenalan Awal terhadap Ilmu Sastra” (2014)**の記述的な方法を見本に、筆者が主人公・新治に劇的な方法を使っている。**Carl Gustav Jung の” Memperkenalkan Psikologi Analitik Terjemahan Agus Cremers” (1989)**の精神理論を主人公・新治に筆者が使っている。

今回の論文で主人公・新治の人格を吟味するため **Jung** の理論を使っている。**Carl Gustav Jung (1875-1961)**の心理解剖 (**analytical psychology**) 理論が有名だし、**Jung** は **Freud** の生徒だった。**Jung** の理論は人の人格を2つにわけて、それは意識的な人格と無意識的の人格だ。無意識的な人格はさらに

2つに分かれ、個人的無意識と集団的無意識となる。個人的無意識は人の一生から得た内容、一方で集団的無意識は完全に魂の成長である。以下は筆者が研究した結果である。

まず最初に、潮騒の主人公の人格は以下のようなものである。

1. Fungsi jiwa と sikap jiwa という二つのことに分かれる意識 (Ego) にもとづいた。

- 新治は心形式に基づいて、感情的な態度という性格を持っている。それは感情、恋する、願う、嬉しい、自分にたいして不満足、他の人に義理する、有罪と気まぐな人格である。
- 新治は心態度に基づいて、内向的な態度という性格を持っている。それは、むぐら、非社会化、空想にふける、自分の事を誰にも言わない、孤独、自分自身がない。

2. 個人的無意識と手段的無意識という二つのことに分かれる意識にもとづいた。

- 個人的無意識にもとづいて、新治は思想家である。好奇心の強くて、我慢できなくて、空想にふける。
- 集団的無意識にもとづいて、新治は直感だ。自信があつて、勇敢な人である。

二番目に、個人的無意識と集団的無意識に基づいて主人公・新治の人格に影響する因子が以下のようなものである。

1. 個人的無意識

- 成人の因子は子供時代、10代前半、と10代後半にやらないといけないことの成熟である。
- 恋の因子は人格成長においては、愛することと愛されることである。温かさと感情移入である。
- 挫折の因子は、人がやった事にがっかりした感情とか、ゴールの達成が不成功だったことである。
- 闘争の因子は、自分と他人に反対することである。

2. 集団的無意識

- 生物の因子は環境の影響ではなく、にたいする人の要求である。例えば、生物の要求、空腹、安全な気持ち、と性欲。
- 宗教の因子は神様からの絶対的な信頼である。その靈感は選んだ方々に伝えられた。その伝えられたことは教訓と呼ばれて、宗教になった。

LAMPIRAN

龍二は新治のためにいきり立ち、新治の顔にもめったにあらわさない怒りが走った。“俺が貧乏だからいかんのや”と新治が言った。彼はこんな愚痴に類する言葉をついぞ口に出したことがなかった。自分が貧しいというそのことよりも、こんな愚痴を口にした自分の弱さを恥じて涙が出かかった。(Mishima Ichiro, 1954: Hal. 117)

こうしてじっと坐っているだけなのに、はげしい労働の際にしか見られない変化が起ってくるのは、気味がわるい。彼は自分の頬に掌をあててみた。その熱い頬は他人の頬のような気がした。自分にわからないものの存在は彼の矜りを傷つけ、怒りは彼の頬を尚のこと真赤にした。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.23-24)

弟は十二歳である。父が戦争の最後の年に機銃掃射をうけて死んで以来、新治がこうして働きに出るまでの数年間、母は女手一つで、海女の収入でもって、一家を支えて来たのである。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.13)

新治は食卓の話題に、母視のコから、あの見知らぬ少女の噂が出ることを待ちのそんだ。しかし母親は、愚痴も言わず、人の噂もしたがない女である。食後、弟をつれて銭湯へゆく。銭湯でその噂をききたいと思ったのである。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.14).

一方、関係なく、何のシンジはリスニングされ続けたが、彼らは政治の話を持し、それは例えば、外国の女の子について話しましたことはありません。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.14).

若者は安心して吐息をついた。彼の微笑した白い歯は闇の中に美しく露われた。急いで来たので、少女の胸は大きく息づいていた。新治は沖の濃紺のゆたかな波のうねりを思い出した。今朝からの苦しい憂いは解け、勇気が蘇った。(Mishima Ichiro, 1954: Hal. 43)

無口な若者は、検分がすむと足早にそこを立去った。そのときはただ好奇心を充たされた幸福にぼんやりしていて、さて、こんな失礼な検分が

彼の頬に羞恥を呼びさましたのは、ずっとあと、つまり、燈台へゆく山道をのぼりかけている時になってである。(Mishima Ichiro, 1954: Hal. 10)

こうして燈台長のところへたびたび魚を届に行くのは、燈台長に恩義を感じているからである。新制中学の卒業の際、若者は落第して、もう一年卒業を引き延ばされそうになった。燈台のちかくへいつも焚付の松葉をひろいに行くので、燈台長の奥さんに近づきになっていた母親は、息子の卒業を引き延ばされては、生計が立ちゆかないと奥さんに懇えた。(Mishima Ichiro, 1954: Hal. 10)

学校を出て、若者は漁に出る。ときどき燈台へ獲物を届ける。買物の用を足してあげる。そういうことから、燈台長夫婦に大そう可愛がられるようになった。(Mishima Ichiro, 1954: Hal. 11)

海渾けのようだと新治は思った。その瞬間がすぎると、若者はこの生れてはじめての経験のうしろめたさに駆られ、身を離して立上った。(Mishima Ichiro, 1954: Hal. 44)

。。。。。。そのふしぎな不安は、今朝もまだつづいている。しかし新治の立つ舳先の前には、広大な海がひろがっており、その海を見ると、日々の親しい労働の活力が身内にあふれて来て、心が安まるのを覚えずにはいられない。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.15)

読んでいる新治の顔には、初江との仲をさかれた悲しみと、女の真実をおもう歎びとが、影と日向のようにかわるがわる現われたが、読み終わった手紙は、文つかいの当然な権利とでもいうように、十吉に奪われて読まれてしまった。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.115)

新治が入ってゆくと、ランプの下には一人の若者が四つん這いになって、友だちに少し錆びついたバリカンで頭を刈ってもらっているところであった。新治は微笑して壁際に坐って膝を抱いた。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.22)

結局頑強に言いとおした者が勝であったが、島で青年会の支部長をしていた安夫の議論は、条理を尽して先輩を敬服させた。新治はというと、黙って膝を抱いて、にこにこしながら皆の意見をきいているだけである。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.158-159)

二人は肩を並べて歩き、懐中電燈を手にした新治がいちいち水先案内のように難路を教えた。話題がなかったので、無口な新治が訥々と喋りだした。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.55)

帰港までの十一時間、新治はほとんど口をきかずに漁に精を出した。ふだん無口なので、口をきかずにいてもそう目立たない。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.39)

目をさました母親の最初の印象は当たっていた。息子は事実見知らぬ男のように見えた。ふだんめったに口をきかない新治が、大声で歌をうたったり、鴨居にぶらさがって機械体操のまねをしたりしたのである。母親は家がこわれてしまうと叱り、「外が時化なら、内も時化や」とわけがわからずに愚痴を言った。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.67)

息子の不幸がいつも心にかかっている。三月前にくらべると、今の新治は別人のようである。黙りがちなところは今も昔も同じだが、黙っていても顔にあふれている若者らしい快活さは消えてしまった。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.127-128)

新治はそれを吉兆だと考えた。すると、もつれがちだった舌はほぐれ、日頃の男らしい態度を取戻して、彼は、燈台の前をとおって家へかえるところだから、そこまで送ってゆこうと申出た。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.31-32)

十吉がせがんだので、新治はほかにきく人もない舟の中で、信頼する人だけを聴手にして、ぼつぼつと打明け話をした。その話術は拙なかった。話を前後させたり、大かんじん事な点を落したりする。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.115)

都会の少年はまず小説や映画から恋愛の作法を学ぶが、歌島にはおよそ模倣の対象がなかった。そこで新治は観的哨から燈台までのあの貴重な二人きりの時間に、何をかんできしようとう……. しまった、という悔恨の念が残ったのである。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.35)

疑うことに馴れない心は、この嵐を衝いて女が約束を守るかどうかということもつゆ疑わなかった。若者の心には想像力が欠はんさつけていたので、不安にしろ、喜びにしろ、想像の力でそれを拡大し煩雑にして憂鬱な暇つぶしに役立てる術を知らなかった。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.67)

都会の少年はまず小説や映画から恋愛の作法を学ぶが、歌島にはおよそ模倣の対象がなかった。そこで新治は観的哨から燈台までのあの貴重な二人きりの時間に、何をかんできしようとう……. しまった、という悔恨の念が残ったのである。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.35)

初江は答えなかったが、いちいちうなずいた。決して退屈しているとは見えず、表にはいつわりのな感と信頼があふれていて、それが新治を喜ばせた。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.56)

一家は墓参をすませ、新治一人は、まっすぐ浜へ行った。出身の仕度があつたからである。母は家へかえり、弁当をもって来て、出帆前にいほりに新治とどに届ける手筈てはずである。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.39)

……. しかし不幸な若者は祠のほとりをさすらい、疲れると草の上につくねんと坐って膝を抱き、月にてらされた海を眺めた。月は暈をかぶり、あしたの雨をしらせていた。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.126)

そこから燈台へかえる道で、山なす松葉の束を背負って少女に先立って歩きながら、各前をきかれた新治ははじめて名乗った。それからあわてて附加え、自分の名前も、自分とここで出会ったことも人に言わない

でくれ、と頼んだ。村人たちの口がうるさいことを、新治はよく知っていた。初江は言わないと約束した。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.34)

「新治さんは、はにかみやだねえ、お父さん」と奥さんはいつまでも笑いながら言っていた。その笑い声はひとりで家の中に響いた。台長も初江も答えなかった。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.52)

新治は岩角に耳をあて、台長官舎の玄関の石段を下り石畳の道をこちらへ近づく小刻みな靴音をきいた。いたずら心から、彼はそこに隠れて初江をおどかすつもりでいた。しかし愛らしい靴音がいよいよ近づく、娘を怖がらせることが憚られ、逆に自分の所在を知らせるために、さっき初江が歌っていた伊勢音頭の一節を口笛で吹いた。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.53)

ここでも新治は、あの少女の噂をきいた。一人の乱杓歯の少年が、大口をあけて笑ってから「初江さんいうたら。。。。。」と言った話の断片が耳に入った。あとはざわざわして、別の笑い声別の笑い声に紛れて、きこえなかった。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.23)

こういう次第で、例会はいつものように悪口のやりとりに終わったが、支部長の安夫は匆々に帰って行ったので、その理由が解せなかった新治は、友の一人をつかまえて訊ねてみた。「知らんのか」と友は言った、「宮田の照爺んとかへ娘がかえって来た祝いの宴会によばれとるんや」。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.25-26)

やがて、その宴会によばれていない新治は、いつもなら友人と談笑しながら帰るところを、一人で抜け出して、浜づたいに八代神社の石段のほうへ歩いた。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.26)

汝んとかへ、川本の安夫が入簪に行くちゅうの、本当か」この質問は、すらすらと若者の口から出た。すると少女が笑い出した。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.43)

新治は顔をさし出して、尋ねた。「本当か」「あー。大うそや」「でも、たしかに噂しとったが」。二人は舟の影に膝を抱いて坐っていた。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.43-44)

待ちきれずに、床から跳ね起きた若者は、ところどころに穴のあいた黒い丸首のはのあかセエタアを着、ズボンを穿いた。店しばらくして目をさました母親は窓の仄明りの前に立っている男の黒い影を目元で叫んだ。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.68)

疑うことに馴れない心は、この嵐を衝いて女が約束を守るかどうかということもつゆ疑わなかった。若者の心には想像力が欠はんさっけていたので、不安にしろ、喜びにしろ、想像の力でそれを拡大し煩雑にして憂鬱な暇つぶしに役立てる術を知らなかった。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.69)

このたびは新治は初江の手をも握れず、まして接吻することなどは思いもよらなかった。きのうの夕闇の涙のできごとは、まるで彼らの意志から発したことではなくて、他動的な力がさせた思いがけない偶発事という風に思われた。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.54)

雨とまじって新治の顔にまともにかかった。ほてった顔の鼻筋にかかって流れる水の鮮烈な塩辛さが、彼に初江の唇の味わいを思い出させた。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.69)

「誰もおちんのか意気地なしめ！」船長が重ねて叫んだ。安夫は唇を慄わせて首をすくめていた。新治が朗らかな明快な声で叫んだ。そのとき彼がたしかに微笑したことは、闇のなかに白い美しい歯並がんだのでわかった。「俺がやります」「よし、やって来い」新治は立上った。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.166)

歌島を五周することさえできる泳ぎの技倆も、誰にも負けない自信のある腕の力も、初江の心を惹きそうには思われなかった。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.35).

彼は甲板を踏み切ってとカカ跳び込んだ。浮標までの距離は二十米である。誰にも負けない自信のある腕の力も、歌島を五周することさえできる泳ぎの技倆も、。。。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.167)

「おれはいつか、働らいて貯めた金で機帆船買って、弟と二人で、紀州の木材や九州の石炭を輸送しようと思っとるがな。そいでお母さんに楽をさせてやり、年をとったらおれも島にかえって、楽をするんや。。。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.55)

新治が稼いでくれるようになってこのかた、母親は水の冷たいうちは海女に精を出さなくてもよかった。六月になったら潜ろうと彼女は思った。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.127).

新治はすこしも物を考えない少年だったが、この一つの名前は非常な難問のようにわずら彼の心を患わせてやまなかった、名前をきくだけで頬がほてり胸が弾んだ。こうしてじっと坐っているだけなのに、はげしい労働の際にしか見られない変化が起ってくるのは、気味がわるい。彼は自分の頬に掌をあててみた。その熱い頬は他人の頬のような気がした。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.23)

「おれはいつか、働らいて貯めた金で機帆船買って、弟と二人で、紀州の木材や九州の石炭を輸送しようと思っとるがな。そいでお母さんに楽をさせてやり、年をとったらおれも島にかえって、楽をするんや。。。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.56)

「宏。おまえは知らんのか。おまえの兄の新治が、宮田の娘のリーと交接したからだぞ。それを神が怒っておられるのじゃ」兄のことをいわれて、それが不名誉なことにちがいないと感じた宏は、激怒して酋長に喰ってかかった。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.104)

「兄が初姉とどうした？ おめこしたったら何や」「知らんのか。おめこしたったら、男と女と一緒に寝ることや」そう言っている宗やんもそれ以上は知らなかった。しかしこの説明を、十分侮辱的な色彩で塗りたくることは知っていたので、宏はかっとして、宗やんに飛びかかった。
(Mishima Ichiro, 1954: Hal.104)

．．．母親には若い者の色事に関する寛大な見解があった。海女の季節のあいだも、焚火にあたりながら人の噂をするのがきらいである。しかしもし息子の色事が世間の噂を敵にまわさねばならないような場合となれば、彼女は母親の義務を遂行する必要がある。その晩、宏が寝てしまってから、母親は新治の耳もとに口を寄せ、低い力強い声でこう言った。
(Mishima Ichiro, 1954: Hal.107)

母親は自分の勇気に確信を持った。照古に会って息子の無辜を訴え、真情を披瀝して、二人を添わせてやることだ。親同士の話し合いのほかに解決の途はない。。。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.132)

毎朝水瓶の蓋にはさまれる手紙をとりにゆく役目は、家から港へ下りる道筋が照吉こまの家の前をとおっている龍二が、進んで買って出た。「汝は明日から郵便局長や」めったに冗談を言わない十吉がそう言った。
(Mishima Ichiro, 1954: Hal.116)

「俺が貧乏だからいかなのや」と新治が言った。彼はこんな愚痴に類する言葉をついぞ口に出したことがなかった。自分が貧しいということよりも、こんな愚痴を口にした自分の弱さを恥じて涙が出かかった。しかし若者は顔を強く引締めて、この思いがけない涙に抗い、ぶざまなはむか泣顔を見せずにすんだ。
(Mishima Ichiro, 1954: Hal.117)

新治は考えることが上手でなかったのも、初江に会うべき何の手だても見つからなかった。今までだって逢瀬は稀であったが、また逢う日のたのしみが待つ間を忍ばせた。
(Mishima Ichiro, 1954: Hal.124)

うつむいて、自分の胸を平手で叩いた。ほとんど固い支えをしていたかのようなセエタアの小さい盛上りは、乱暴に叩かれて微妙に揺れた。新治は感心してそれを眺めた乳房は、打ちかかる彼女の平手に、却って

じゃれている小動物のように見えた。若者はその運動の弾力のある柔らかさに感動した。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.33)

すると新治の胸も早い鼓動を打った。二人の頬は大へん近くなった。お互いの匂いが潮の香のように強く嗅がれ、お互いの熱さがわかった。ひびれた乾いた唇が触れ合った。それは少し塩辛かった。海溲のようだと新治は思った。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.44)

十円玉を賽銭箱に投げ入れた。思い切って、もう一つ十円玉を投げ入れ庭にひびきわたる拍手の音と共に、新治が心に祈ったことはこうである。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.26)

新治が心に祈ったことはこうである。「神様、どうか洵が平穏で、漁獲はゆたかに、村はますます栄えてゆきますように！ わたくしはまだ少年ですが、いつか、一人前の漁師になって、洵のこと、魚のこと、舟のこと、天候のこと、何事をも熟知し何事にも熟迷した優れた者になれるように！ やさしい母とまだ幼ない弟の上を護ってくださいますように！ 海女の季節には、海中の母の体を、どうかさまざま危険からお護り下さいますように！ 。。。。。 それから筋ちがいのお願いのようですが、いつかわたくしのような者にも、気立てのよい、美しい花嫁が授かりますように！ 。。。たとえば宮田照吉のところへかえって来た娘のような。．．(Mishima Ichiro, 1954: Hal. 26-27)

八代神社の裏手まで昇ったとき、神の立ちどころの恩寵に、まだ感謝の祈りを捧げていなかったことを思い出して、表へまわって、敬虔な祈りを捧げた。祈りおわると、すでに月に照らされている伊勢海を眺めて深呼吸をした。古代の神々のように、雲がいくつも海の上に泛んでいる。(Mishima Ichiro, 1954: Hal.46)

BIODATA PENULIS

Nama Mahasiswa : Selfi Indriyani
Nomor Induk Mahasiswa : 13050112140132
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 11 September 1994
Nama Ayah : Yusmar Latief, S.H
Nama Ibu : Yusnairi
Alamat : Komplek Perumahan Graha Hijau Kopo, Blok E
No. 6. RT 02/ RW 18. Rahayu, Kec. Marga Asih,
Kab. Bandung
No. Hp : 082214078318
Email : Selfindriyani.na@gmail.com



Riwayat Pendidikan :

1998-2000 : TK Al-Wathaniyah

2000-2006 : SDN Pondok Kopi 04 Pagi, Jakarta Timur

2006-2008 : Ponpes. Darussalam Gontor Putri 1 Ngawi, Jawa timur

2008-2009 : MTsN Batusangkar, Sumatra Barat

2009-2012 : SMA Negeri 3 Batusangkar, Sumatra Barat

2012-2017 : Sastra Jepang Universitas Diponegoro